

PERSPEKTIF & PANDANGAN GLOBAL

Lanskap Risiko ESG

BAGIAN 1: Memahami Standar Pelaporan ESG pada Tahun 2022 dan Setelahnnya

BAGIAN 2: Implementasi, Pelaporan, dan Peran Audit Internal

BAGIAN 3: Mengevaluasi Risiko ESG (Disponsori oleh EY)



The Institute of
Internal Auditors

Selamat datang

BAGIAN 1.....5

Pengantar7

Tuntutan, kebutuhan mendorong minat pada ESG7

Audit internal memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah ESG7

Merencanakan Masa Depan9

Laju perubahan membawa banyak tantangan9

Melacak Lingkungan Regulasi11

Perubahan didorong oleh banyak hal selain ESG11

Pasar modal melihat pada nilai.....11

Kekhawatiran regulasi nasional12

Inisiatif sektor keuangan Uni Eropa (EU)14

Memilih Kerangka Kerja Pelaporan15

Menentukan pilihan menjadi sebuah tantangan bagi perusahaan dan pelaku pasar modal.....15

Perkembangan dan dinamika terkini16

Kesimpulan17

Audit internal menghadapi risiko dan peluang17

BAGIAN 2.....18

Pengantar20

Menerapkan ESG21

Memastikan Kelengkapan dan Akurasi23

Risiko yang Berhubungan dengan Pelaporan LST24

Peran Audit Internal26

Pemberian Advis 27

Keahlian bagi Auditor Internal 28

DEWAN PENASIHAT

Nur Hayati Baharuddin, CIA,
CCSA, CFS, CGAP, CRMA
IIA–Malaysia

Lesedi Lesetedi, CIA, QIAL
African Federation IIA

Hans Nieuwlands, CIA, CCSA, CGAP
IIA–Netherlands

Karem Obeid, CIA, CCSA, CRMA
IIA–United Arab Emirates

Carolyn Saint, CIA, CRMA, CPA
IIA–North America

Ana Cristina Zambrano Preciado,
CIA, CCSA, CRMA
IIA–Colombia

TERBITAN SEBELUMNYA

Untuk mengakses terbitan Perspektif dan Pandangan Global sebelumnya, kunjungi www.theiia.org/GPI.

TANGGAPAN PEMBACA

Kirim pertanyaan atau komentar anda ke globalperspectives@theiia.org.



Perspektif Penutup dan Saran.....	29
Deon Annandale.....	29
Luis de la Fuente	29
Doug Hileman.....	29
Edward Olson.....	30
BAGIAN 3.....	31
Pengantar	33
Benang Kusut LST.....	33
Kesadaran LST pada tahun 2022.....	34
Sadar namun gelisah	34
Memperluas pembicaraan LST	35
Memahami relevansi industri.....	35
Tanggung jawab risiko ESG bersama di seluruh rantai nilai	37
Evaluasi Risiko ESG	38
Penilaian Materialitas	38
Penilaian materialitas ganda.....	38
<i>Benchmarking</i>	39
Risiko iklim dan Penilaian ESG lainnya	39
Kesimpulan.....	41
Sebuah risiko yang terus berevolusi	41

Diterjemahkan dan diselaraskan oleh volunteer IIA Indonesia:

1. Dewi Andriati, CIA, CRMA
2. I Made Suandi Putra, CIA, CRMA
3. I Gde Wiyadnya
4. Indra Permana, CIA, CRMA
5. Dyan Garneta Paramita Sari, CIA, CRMA
6. Diana Laurencia Sidauruk
7. Riani Nurainah Lisnasari, CIA



Pembaca yang budiman,

Saya senang memperkenalkan Anda pada edisi pertama *Perspektif & Pandangan Global* dalam format barunya, yang dirancang untuk membantu auditor internal dengan memberikan fokus, kejelasan, dan arahan yang lebih besar pada area risiko utama. Format baru ini menyatukan tiga tema Ringkasan Pengetahuan Global yang menggali sebuah topik secara mendalam, sehingga memungkinkan pembahasan yang kuat dan komprehensif.

Seperti judulnya, edisi perdana ini berfokus pada *Lanskap Risiko ESG*, dimana masalah lingkungan, sosial dan tata kelola telah menarik minat yang belum pernah ada sebelumnya dari regulator, investor, dan pemangku kepentingan. Seri tiga bagian ini membahas mengenai:



Memahami standar pelaporan ESG pada tahun 2022 dan setelahnya

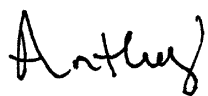
Penerapan, pelaporan, dan peran audit internal

Mengevaluasi risiko ESG

Setiap bagian mengeksplorasi dan berdiri pada perkembangan terbaru di area risiko yang terus berevolusi dan dinamis ini. Secara kolektif, setiap bagian tersebut memberikan informasi praktis untuk membantu Anda mengantisipasi dan mempersiapkan peraturan terkait pelaporan baru, memposisikan fungsi audit internal Anda untuk menyediakan layanan berkualitas tinggi, dan menawarkan arahan untuk mengidentifikasi risiko ESG dalam organisasi Anda. Saya mendorong para pemimpin audit internal untuk dapat membagikan *Lanskap Risiko ESG* ini pada komite audit dan manajemen eksekutif mereka, karena saya yakin edisi ini menyediakan alat pembelajaran yang berharga tentang peran penting yang dapat dimainkan oleh audit internal dalam perjalanan ESG organisasi.

Perspektif & Pandangan Global ini dan edisi selanjutnya yang akan diterbitkan sepanjang tahun, mencerminkan komitmen The IIA dalam mendukung anggota kami di seluruh dunia dengan pemikiran dan wawasan yang terdepan dan tepat waktu. Saya yakin *Perspektif & Pandangan Global* ini akan membantu meningkatkan dampak Anda pada organisasi Anda serta memberi nilai tambah yang hanya dapat dilakukan oleh audit internal.

Salam,



 @AJPugliese1

BAGIAN 1

Memahami Standar Pelaporan ESG pada 2022 dan Setelahnnya



Tentang Pakar

Deon Annandale, CA

Deon Annandale adalah CAE dan General Manager Manajemen Risiko dan Audit Internal di Remgro Limited, sebuah perusahaan induk investasi yang terdiversifikasi. Dalam kapasitas ini, beliau juga menjabat sebagai CAE untuk berbagai perusahaan *investee* di Grup Remgro, yang melibatkan penugasan dan mandat independen dari Dewan perusahaan tersebut. Sebelumnya, Annandale adalah Kepala Audit Internal di Dorbyl Limited, dan Manajer Audit Regional untuk BHP Billiton.

Luis de la Fuente, CIA, CRMA

Luis de la Fuente menjabat sebagai Kepala Audit Internal untuk risiko keberlanjutan dan ESG di BBVA, melapor kepada Kepala Eksekutif Audit BBVA Group, sebuah perusahaan jasa keuangan multinasional Spanyol. Beliau memiliki pengalaman lebih dari 20 tahun dalam audit internal dan pernah menjabat sebagai Kepala Audit Internal untuk BBVA Spanyol, BBVA USA, dan BBVA Corporate & Investment Banking.

Douglas Hileman, FSA, CRMA, CPEA, PE

Douglas Hileman memiliki 40 tahun pengalaman dalam kepatuhan, operasi, audit, dan pelaporan nonkeuangan yang mendukung klien di seluruh negeri. Dia memiliki pengalaman dengan banyak lini melalui pekerjaan pada bidang operasi dan kepatuhan perusahaan, audit *EHS*, audit internal, dan jaminan eksternal (mendukung audit keuangan dan melakukan audit sektor swasta independen mineral konflik), dan telah terlibat dalam organisasi profesional yang didedikasikan untuk audit *EHS* sejak 1980-an.

Charlotta Löfstrand Hjelm , CIA, QIAL

Charlotta Löfstrand Hjelm memiliki lebih dari 20 tahun pengalaman audit internal sebagai CAE baik di sektor publik maupun swasta. Saat ini dia adalah Kepala Auditor Internal di Länsförsäkringar AB, sebuah perusahaan asuransi dan perbankan Swedia. Dia sebelumnya adalah Pejabat Keuangan Senior (CFO) dan Direktur di AFA Insurance. Dia juga anggota Dewan di Akademi Audit Swedia.

Edward Olson, CIA, CFE, CPA, CA

Edward Olson adalah pemimpin bidang lingkungan, sosial, dan tata kelola di MNP, sebuah perusahaan akuntansi, pajak, dan konsultan Kanada. Dia juga memberikan layanan manajemen risiko, audit internal, tata kelola perusahaan, dan kepatuhan terhadap peraturan kepada klien sektor swasta dan publik. Sebelum bergabung dengan MNP, Olson memimpin praktik layanan konsultasi pada beberapa kantor akuntan publik Kanada. Dia juga adalah Kepala Eksekutif Audit yang memimpin audit internal dan manajemen risiko di perusahaan distribusi/retail tenaga listrik dan gas Kanada, Pemimpin dari perusahaan energi alternatif, dan mitra di perusahaan tempat dia bertindak sebagai CAE yang dialihdayakan untuk klien di industri jasa keuangan.



Pengantar

Tuntutan, kebutuhan mendorong minat pada ESG

Isu-isu **Lingkungan, sosial, dan tata kelola** (ESG) adalah prioritas utama bagi perusahaan, hal ini terutama didorong oleh tuntutan dari pemangku kepentingan dan badan pengurus. Tuntutan dan kebutuhan akan ESG dan pelaporan non-keuangan lainnya mendorong strategi, penciptaan nilai keuangan, dan kinerja di sekitar parameter non-keuangan.

Secara khusus, investor institusi khawatir tentang dampak isu-isu ESG terhadap risiko dan imbal hasil baik dalam jangka pendek, menengah, dan panjang. Pasar modal menginginkan informasi yang relevan, akurat, dapat dibandingkan, dan berguna untuk menginformasikan pengambilan keputusan mereka, serta perusahaan semakin diharapkan untuk memasukkan ESG ke dalam proses bisnis formal mereka. Pemangku kepentingan lainnya mengharapkan data dan informasi yang andal untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Semua tuntutan ini menimbulkan risiko — dan peluang — dan menciptakan kebutuhan untuk mengembangkan lingkungan pengendalian internal yang tepat untuk ESG dengan peran kunci pada audit internal.

Ringkasan pengetahuan ini membahas kerangka kerja utama yang digunakan untuk mengelola risiko ESG, bersama dengan isu terkait peraturan dan inisiatif pelaporan. Tujuannya adalah untuk menawarkan perspektif dari praktisi tentang lanskap ESG dan memberikan peta jalan bagi auditor internal saat mereka berupaya memperkuat peran mereka dalam perjalanan ESG organisasi mereka.

Catatan

Keberlanjutan (*sustainability*) adalah istilah yang umum digunakan, yang mencerminkan fokus umum pada masalah lingkungan dan sosial. Ringkasan pengetahuan ini menggunakan istilah Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola (ESG) untuk menekankan banyaknya kategori di bawah payung ESG.

Audit internal memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah ESG

Memberikan asurans atas pelaporan non-keuangan bukanlah area yang asing bagi audit internal — misalnya area TI, manajemen talenta, atau anti-korupsi, disamping bidang-bidang lainnya seperti keberagaman, berada di bawah payung non-keuangan. Proses audit internal yang teruji dan mapan di bidang-bidang ini memberikan cetak biru yang siap dalam menangani isu-isu terkait ESG.

Istilah-istilah seperti keberlanjutan, tanggung jawab perusahaan, dan tanggung jawab sosial perusahaan, serta pelaporan non-keuangan dan ESG, sudah umum digunakan dan dipahami secara luas. Penting untuk diketahui bahwa topik ESG selalu memiliki peran dalam risiko, peluang, dan dampak terhadap kinerja dan nilai perusahaan. Area yang menjadi bagian dari ESG meliputi:

- **Lingkungan**, yang mencakup topik-topik seperti penggunaan bahan berbahaya, pengelolaan air dan limbah, kualitas udara, keanekaragaman hayati, dan habitat.
- **Sosial**, yang meliputi kesehatan dan keselamatan kerja; hak untuk berorganisasi; pribadi; keragaman, kesetaraan, dan inklusi; upah yang adil; dan area risiko lain yang mungkin berhubungan dengan hubungan organisasi dengan komunitasnya.
- **Tata Kelola**, yang mencakup peran, tanggung jawab, akuntabilitas, gaji eksekutif, dan mekanisme pengaduan. Isu ini juga mencakup kesadaran akan bagaimana ESG membutuhkan model kepemimpinan baru.



Beberapa topik tersebut melintasi beberapa kategori. Misalnya, perubahan iklim, meskipun biasanya dianggap lingkungan, memiliki implikasi sosial dan tata kelola, seperti halnya keadilan lingkungan. Pandemi COVID-19 dengan jelas menggambarkan bagaimana topik kesehatan dan keselamatan dapat memengaruhi semua aspek organisasi, rantai pasokan, dan ekonomi itu sendiri.

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan¹ Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dapat memberikan kategori yang luas untuk digunakan oleh Perusahaan dalam mengembangkan strategi mereka. Tujuan PBB mencakup bidang-bidang yang terkait dengan ESG (seperti air bersih dan aksi iklim) serta bidang-bidang yang dapat dianggap sebagai bagian dari keberlanjutan (seperti kemiskinan, kelaparan, dan kesetaraan gender). Beberapa konten dari berbagai kerangka kerja yang digunakan untuk mendukung tata kelola ESG juga mencerminkan beberapa tujuan ini.

1. *The 17 Goals*, United Nations Department of Economic and Social Affairs, <https://sdgs.un.org/goals>.



Merencanakan Masa Depan

Perusahaan ingin memasukkan ESG ke dalam model bisnis

Laju perubahan membawa banyak tantangan

Semakin banyak perusahaan telah memasukkan ESG ke dalam strategi, tujuan, dan proyek bisnis mereka, termasuk yang telah mengumumkan tujuan bisnis untuk mencapai emisi karbon *net-zero*. Beberapa perusahaan telah membuat tujuan yang sejalan dengan target 2050 dalam Kesepakatan Paris (Barclays, Cemex), sementara perusahaan lainnya telah menetapkan target yang lebih ambisius yaitu pada tahun 2040 (PepsiCo, Sainsbury, VISA), dan bahkan untuk tahun 2030 (Apple, Burger King, Jacobs Engineering, Novo Nordisk). Umumnya, perusahaan harus mengembangkan strategi, program, dan kontrol untuk mencapai tujuan spesifik mereka dengan memahami bahwa investor dan pemangku kepentingan lainnya akan meminta pertanggungjawaban mereka.

Selain inisiatif *net-zero*, perusahaan-perusahaan telah berkomitmen untuk meningkatkan partisipasi dan kesetaraan bagi kelompok yang kurang terwakili dalam manajemen senior dan disiplin teknis tertentu. Inisiatif lainnya telah menciptakan model bisnis seputar diferensiasi ESG, seperti kayu yang berasal dari sumber berkelanjutan atau bangunan hijau (berwawasan lingkungan). COP26 (Konferensi Para Pihak) bulan November di Glasgow memberikan paparan dan audiensi di seluruh dunia tentang perhatian utama ESG, yaitu perubahan iklim.

Tidak ada satu set topik atau metrik yang mencakup semua masalah ESG bagi semua organisasi. Selain itu, ESG bersifat dinamis. Variasi dari ekspektasi pemangku kepentingan, risiko, dan operasi dapat menyebabkan beberapa masalah menjadi lebih menonjol dalam organisasi tertentu. Dengan demikian, pendekatan masing-masing organisasi dapat sedikit berbeda, sehingga dapat menyebabkan pelaporan dan pengungkapan yang tidak selalu sebanding atau berguna bagi investor dalam pengambilan keputusan.

Jangkauan, proposal, panduan, dan standar baru terlihat pada hampir semua lini pada tahun 2021, terutama bagi pelaku pasar modal. Bahkan organisasi yang memimpin upaya pelaporan dan pengungkapan ESG melakukan perubahan, menciptakan serangkaian akronim dan ketidakpastian baru.

Komisi Sekuritas dan Bursa (*Securities and Exchange Commission* (SEC)) Amerika Serikat mengumumkan pembentukan [Satuan Tugas Iklim dan ESG](#)² di Divisi Penegakan pada Maret 2021. Membahas langkah tersebut, Ketua SEC Gary Gensler mengatakan pada Juli 2021 bahwa investor mendukung pengungkapan wajib tentang perubahan iklim. Dengan demikian, SEC telah mengindikasikan bahwa pengaturan mengenai risiko iklim baru akan mengharuskan perusahaan untuk merinci dan mengukur komitmen perusahaan dalam mengurangi perubahan iklim.

Sustainability Accounting Standards Board (SASB)³ dan *International Integrated Reporting Council* (IIRC) bergabung pada Juni 2021 untuk membentuk *Value Reporting Foundation* (VRF)⁴ dan menyatukan kerangka pelaporan ESG. VRF berumur pendek; pada November 2021, Yayasan IFRS mengumumkan pembentukan Dewan Standar Keberlanjutan Internasional (ISSB)⁵ dan rencananya untuk mengkonsolidasikan VRF dan Dewan Standar Pengungkapan Iklim (CDSB)⁶.

2. SEC Mengumumkan Gugus Tugas Penegakan yang Berfokus pada Isu Iklim dan ESG, Komisi Sekuritas dan Bursa AS, <https://www.sec.gov/news/press-release/2021-42>.

3. Standar SASB, Yayasan Pelaporan Nilai, <https://www.sasb.org/standards/>.

4. Ikhtisar Sumber Daya, Yayasan Pelaporan Nilai, <https://www.valuereportingfoundation.org/resources/resources-overview/#integrated-reporting-framework>.

5. *Tentang Dewan Standar Keberlanjutan Internasional*, Dewan Standar Keberlanjutan Internasional, <https://www.ifrs.org/groups/international-sustainability-standards-board/>.

6. *Kerangka CDSB*, Dewan Standar Pengungkapan Iklim, <https://www.cdsb.net/>.



ISSB, badan serupa dengan Dewan Standar Akuntansi Internasional, memiliki tujuan untuk mendorong pelaporan keberlanjutan yang konsisten, sebanding, dan andal secara global. ISSB telah menerbitkan dua standar prototipe, termasuk satu tentang pengungkapan terkait risiko perubahan iklim. ISSB berharap untuk menyelesaikan kumpulan standar pertamanya pada akhir tahun 2022. Prototipe ini didukung penuh oleh Organisasi Internasional Komisi Sekuritas, yang ingin mengevaluasi dan menyetujui standar pengungkapan pada akhir tahun 2022. Edward Olson, seorang pemimpin ESG di perusahaan akuntansi, pajak, dan konsultan Kanada MNP, mencatat bahwa sementara Uni Eropa (UE) mendorong perubahan persyaratan pengungkapan, dukungan IOSCO terhadap prototipe ISSB sebagai standar akan mendorong pelaporan wajib.

Sementara itu, Global Reporting Initiative (GRI)⁷, sebuah kerangka pelaporan ESG untuk khalayak yang lebih luas, menerbitkan standar pelaporan universal yang direvisi pada Oktober 2021. Standar universal GRI mencakup persyaratan untuk asurans, dimulai dengan tahun pelaporan 2022.

7. Standar GRI, Inisiatif Pelaporan Global, <https://www.globalreporting.org/standards/>.



Melacak Lingkungan Regulasi

Kekhawatiran pasar modal mendorong legislasi

Perubahan didorong oleh banyak hal selain ESG

Sejarah memberikan beberapa studi kasus penting yang menggambarkan inisiatif yang mendorong penerapan ESG secara global dan berkembang dengan pesat. Misalnya, Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia Perserikatan Bangsa-Bangsa yang diproklamasikan oleh PBB pada tahun 1949, yang menghasilkan lusinan perjanjian hak asasi manusia yang menangani masalah-masalah yang melibatkan anak-anak, pekerja migran, dan hak-hak masyarakat adat. Baru-baru ini, Majelis Umum PBB mengesahkan Deklarasi PBB tentang Hak-Hak Masyarakat Adat pada tahun 2007. Terdapat juga inisiatif global untuk memerangi perdagangan manusia, komitmen pada pemanfaatan dan pelestarian kayu tropis secara berkelanjutan, dan banyak lagi. Dipandu oleh inisiatif dan perjanjian global ini, berbagai negara, pada gilirannya, memberlakukan peraturan untuk menyelaraskan diri dengan sudut pandang internasional.

Pola seperti itu menjadi lebih umum di seluruh spektrum ESG. Misalnya, Protokol Montreal 1989 membahas zat-zat yang merusak lapisan ozon. Kemudian, pada Desember 2015, 195 negara menandatangani Perjanjian Paris, sebuah perjanjian internasional yang mengikat secara hukum tentang perubahan iklim, yang mulai berlaku pada November 2016. Seperti disebutkan sebelumnya, COP26 pada November 2021 semakin mengemukakan isu mengenai perubahan iklim.

Pasar modal melihat pada nilai

Lingkungan regulasi telah menanggapi kekhawatiran dari pelaku pasar modal terhadap risiko (dan peluang) ESG pada kinerja keuangan perusahaan baik dalam jangka pendek, menengah, dan panjang. Tiga badan peraturan utama dari UE mendorong pelaporan dan pengungkapan ESG di dalam yurisdiksinya. Luis de la Fuente, Kepala Audit Internal untuk keberlanjutan dan risiko ESG di BBVA, merangkumnya sebagai berikut:

1. Pedoman Pelaporan Keberlanjutan Perusahaan⁸ Uni Eropa: Pedoman ini akan menggantikan pedoman *Non-Financial Reporting* (NFR) UE, yang menetapkan persyaratan tingkat tinggi, namun tidak memberikan petunjuk atau harapan implementasi. Kumpulan standar pertama dari UE diharapkan akan dirilis pada pertengahan 2022. Salah satu perubahan yang diharapkan adalah beralih dari pelaporan non-keuangan ke “pelaporan keberlanjutan” — yang lebih luas dan membutuhkan lebih banyak pelaporan kuantitatif daripada kualitatif. Pengungkapan oleh perusahaan tentang bagaimana mereka mempengaruhi lingkungan dan masyarakat (“keluar”), serta bagaimana lingkungan akan diharapkan dapat mempengaruhi masyarakat (“masuk”). Standar baru juga harus mencakup persyaratan untuk beberapa jaminan eksternal dari pelaporan keberlanjutan.

2. Taksonomi⁹ Uni Eropa: Taksonomi ini memberikan arah bagi perusahaan, investor, dan pembuat kebijakan mengenai kegiatan ekonomi yang dapat dianggap berkelanjutan secara lingkungan. Taksonomi ini memiliki enam tujuan: mitigasi perubahan iklim, adaptasi perubahan iklim, penggunaan berkelanjutan dan perlindungan sumber daya air dan laut, transisi ke ekonomi sirkular (berfokus pada daur ulang), pencegahan dan pengendalian polusi, serta perlindungan dan pemulihan keanekaragaman hayati dan ekosistem.

8. *Pelaporan keberlanjutan perusahaan*, Komisi Eropa, https://ec.europa.eu/info/business-economy-euro/company-reporting-and-auditing/company-reporting/corporate-sustainability-reporting_en.

9. *Taksonomi UE untuk kegiatan berkelanjutan*, Komisi Eropa, https://ec.europa.eu/info/business-economy-euro/banking-and-finance/sustainable-finance/eu-taxonomy-sustainable-activities_en.



3. Strategi Data¹⁰ Uni Eropa : Strategi ini adalah upaya untuk menciptakan pasar tunggal terhadap data, yang memungkinkannya mengalir dengan bebas di dalam UE maupun lintas sektor. Semua negara dapat menggunakan data; legislasi mengenai hal ini akan diterbitkan kemudian.

Sebagaimana telah dicatat, SEC AS menaruh minat yang lebih pada bagaimana organisasi melaporkan pengungkapan terkait iklim dan ESG kepada investor. Badan tersebut menerbitkan panduan mengenai pengungkapan terkait perubahan iklim pada tahun 2010, dan diharapkan akan menerbitkan panduan pengungkapan yang diusulkan lebih ketat pada awal tahun 2022. SEC mengadopsi amandemen terhadap Peraturan S-K (efektif 9 November 2021), termasuk topik pengungkapan terkait sumber daya manusia.

Lanskap regulasi yang berkembang di Kanada mencakup beberapa tindakan. Organisasi Administrasi Sekuritas Kanada (*Canada Securities Administration* (CSA)) mengeluarkan Pengumuman Staf 51-358 pada Agustus 2019, yang memberikan panduan kepada emiten publik, seperti perusahaan publik, tentang pengungkapan risiko material terkait perubahan iklim. Pada tahun 2021, Satuan Tugas Modernisasi Pasar Modal Ontario menyerukan persyaratan pelaporan terkait iklim yang lebih ketat. Mulai tahun 2022, *Canadian Crown Corporations*, yang meliputi *Bank of Canada*, *Canada Post*, Dewan Investasi Pensiun Sektor Publik, *VIA Rail Canada*, dan lainnya, perlu mengadopsi Kerangka Pelaporan dari Gugus Tugas tentang Pengungkapan Keuangan terkait Iklim (TCFD)¹¹. Pelaporan wajib akan dimulai dengan perusahaan dengan aset lebih dari \$1 miliar (Kanada) dan akhirnya meluas ke perusahaan yang lebih kecil.

Otoritas Regulator memantau bagaimana perusahaan menangani persyaratan pengungkapan ini. CSA meninjau pengungkapan terkait iklim oleh penerbit besar Kanada dan mencatat banyak tumpang tindih dan pengungkapan yang tidak lengkap. "Posisi CSA adalah bahwa pengungkapan ini harus dianggap untuk kebaikan dari emiten sendiri - mereka membantu dalam pemahaman mengenai paparan kerugian atas aset dan menyoroti praktik yang tidak efisien," kata Olson.

Kekhawatiran regulasi nasional

Yurisdiksi di tingkat nasional, regional, dan lokal memberlakukan regulasi tentang topik-topik ESG.

Inggris Raya mengesahkan Undang-Undang Perbudakan Modern pada tahun 2015. Undang-undang tersebut mewajibkan perusahaan di atas ambang batas penjualan tertentu di Inggris untuk mengatasi perbudakan modern di organisasi dan rantai pasokan mereka, serta menerbitkan laporan tahunan terkait. Aturan mengenai mineral konflik (mineral yang ditambang di area konflik) di UE dan AS juga memerlukan uji tuntas, dan (untuk emiten publik di AS) pelaporan. Kanada membahas tata kelola secara langsung melalui amandemen terhadap Undang-Undang Bisnis Kanada yang menjelaskan "tugas fidusia" dari Dewan. *Bill C-97* (2019) secara tegas menyatakan bahwa direksi harus mempertimbangkan kepentingan pemangku kepentingan lainnya (kreditur, pemerintah, serta kepedulian terhadap lingkungan) selain pemegang saham perusahaan.

Selain itu, parameter ESG seperti tujuan keragaman dan inklusi serta penggunaan energi juga dimasukkan ke dalam kontrak Pemerintah. Pemerintah AS mewajibkan perusahaan yang melakukan kontrak lebih dari \$8,5 juta dengan agen federal untuk

Afrika Selatan

Afrika Selatan adalah salah satu model dalam pendekatan yang telah tercerahkan terhadap pelaporan dan pengungkapan ESG, kata Deon Annandale, yang merupakan CAE dan Pemimpin Manajemen Risiko dan Audit Internal di *Remgro Limited*, sebuah perusahaan induk investasi yang terdiversifikasi. [King Code](#)¹² mengenai tata kelola perusahaan, sekarang dalam revisi keempat, menjabarkan model tata kelola dan pelaporan serta mengkodifikasi pelaporan terintegrasi. Selain itu, Bursa Efek Johannesburg menandatangani Prakarsa Bursa Saham Berkelanjutan yang didukung PBB pada tahun 2012 dan memiliki persyaratan *listing* bagi perusahaan yang berdagang di bursa. Inisiatif-inisiatif ini memberi Afrika Selatan langkah awal untuk meningkatkan sistem dan kontrol untuk topik-topik ESG.

10. *Strategi Data Eropa*, Komisi Eropa, https://ec.europa.eu/info/strategy/priorities-2019-2024/europe-fit-digital-age/european-data-strategy_en.

11. *Rekomendasi TCFD*, Satuan Tugas Pengungkapan Keuangan Terkait Iklim (TCFD), <https://www.fsb-tcfid.org/>.

12. *Panduan Ringkasan King IV*, KPMG, <https://assets.kpmg/content/dam/kpmg/za/pdf/2016/11/King-IV-Summary-Guide.pdf#:~:text=King%20IV%E2%84%A2%20is>

[%20structured%20as%20a%20Laporkan%20itu,dan%20rekomendasi%20praktik%20bertujuan%20at%20mencapai%20pemerintahan%20hasil](#).



mengungkapkan apakah mereka menerbitkan laporan inventaris Emisi Gas Rumah Kaca untuk emisi Cakupan 1 dan Cakupan 2, serta menyediakan tautan ke situs web yang tersedia untuk umum.



Inisiatif sektor keuangan Uni Eropa (EU)

Sebagai tambahan dari regulasi pendorong ESG dari UE yang menyeluruh, lima inisiatif lain berlaku untuk sektor keuangan UE, kata de la Fuente. Inisiatif itu adalah:

1. Peraturan Pengungkapan Keuangan Berkelanjutan Uni Eropa¹³: Aturan ini, yang mulai berlaku pada Maret 2021, menetapkan transparansi dan persyaratan pengungkapan mengenai keberlanjutan pada industri jasa keuangan. Pengungkapan tersebut mencakup produk-produk seperti reksa dana, hipotek, dan asuransi dalam upaya mencegah “*greenwashing*” yaitu pencitraan perusahaan ramah lingkungan palsu.

2. Inisiatif dari Otoritas Perbankan Eropa¹⁴: Hal ini termasuk rencana aksi keuangan berkelanjutan, beserta peta jalan regulasinya. Otoritas telah memberikan panduan tentang penyaluran dan pengelolaan pinjaman serta mengintegrasikan risiko ESG kepada lembaga-lembaga perkreditan.

3. Dua inisiatif dari Bank Sentral Eropa¹⁵: Inisiatif pertama adalah tentang harapan bagaimana mengelola risiko iklim, yang dicatat de la Fuente tidak jauh berbeda dari panduan yang baru-baru ini dirilis oleh Kantor Pengawas Keuangan¹⁶ Amerika Serikat, sedangkan yang kedua adalah tentang pelaksanaan *stress test* untuk berbagai skenario seperti kekeringan atau banjir.

4. Markets in Financial Instruments Directory II (MiFID II)¹⁷: Mengatur pasar keuangan di UE dan meningkatkan perlindungan investor. Saham, komoditas, instrumen utang, *futures* dan opsi, dana yang diperdagangkan di bursa, dan mata uang semuanya berada di bawah pengawasannya.

5. Standar Obligasi EU Green Bond¹⁸: Standar sukarela, yang diadopsi pada Juli 2021, dimaksudkan untuk membantu mendukung pertumbuhan pasar *green bond* dan mempromosikan transparansi dan integritas, serta mengurangi risiko “*greenwashing*”.

Lingkungan regulasi mengenai ESG “sangat tidak tetap dan berubah sepanjang waktu,” kata de la Fuente. Namun, hal ini tidak memperlambat badan pengawas untuk bergerak maju. Meskipun tidak ada standar tunggal yang diterima secara global saat ini, kerangka kerja yang digunakan umumnya serupa. Doug Hileman, konsultan kepatuhan, operasional, audit, dan pelaporan non-keuangan, setuju, mencatat bahwa konsep dan ketentuan dari satu kerangka cenderung muncul di kerangka lain. Pada awal kemunculan *NFR Directive* dari UE, sekitar setengah unduhan standar SASB berasal dari luar Amerika Serikat. Banyak ketentuan TCFD tampak tidak asing bagi para penyusun dan analis perusahaan yang telah memberikan pengungkapan risiko terkait perubahan iklim dalam standar SASB.

De la Fuente menambahkan, “Ketidakpastian dan kurangnya kriteria ini dapat meresahkan baik perusahaan maupun audit internal, dan dapat digunakan sebagai alasan untuk tidak berbuat apapun. Tetapi kelambanan yang semata karena menunggu adanya regulasi hanyalah sebuah alasan. Pilih kerangka kerja, identifikasi elemen yang sesuai untuk organisasi Anda, dan mulailah.”

13. *Sustainability-related disclosure in the financial services sector*, European Commission, https://ec.europa.eu/info/business-economy-euro/banking-and-finance/sustainable-finance/sustainability-related-disclosure-financial-services-sector_en.

14. European Banking Authority, <https://www.eba.europa.eu/>.

15. European Central Bank, <https://www.ecb.europa.eu/home/html/index.en.html>.

16. *Climate*, Office of the Comptroller of the Currency, <https://www.occ.gov/topics/supervision-and-examination/climate/index-climate.html>.

17. *MiFID II and the integration of ESG factors*, STRATECTA, <https://www.stratecta.exchange/mifid-ii-and-the-integration-of-esg-factors/>.

18. *European green bond standard*, European Commission, https://ec.europa.eu/info/business-economy-euro/banking-and-finance/sustainable-finance/european-green-bond-standard_en.



Memilih Kerangka Kerja Pelaporan

Kerangka-kerangka kerja menekankan pada area yang berbeda

Menentukan pilihan menjadi sebuah tantangan bagi perusahaan dan pelaku pasar modal

Perusahaan memiliki berbagai kerangka kerja untuk dipilih dalam mengembangkan pelaporan ESG mereka, beberapa di antaranya berorientasi pada ekspektasi pasar modal. Kerangka-kerangka kerja ini termasuk:

- **Sustainability Accounting Standards Board (SASB)**¹⁹: Kerangka kerja ini berfokus pada beberapa pengungkapan yang relevan dengan sektor perusahaan secara keseluruhan dan ditujukan bagi investor. Topik dan pengungkapan material ini disarankan oleh SASB untuk masing-masing dari 77 industri yang telah terdaftar.
- **International Integrated Reporting Council (IIRC)**²⁰ **Integrated Framework**: Kerangka kerja ini mendukung penyusunan laporan terpadu tentang strategi, tata kelola, kinerja, dan prospek organisasi dalam konteks lingkungan eksternalnya; dan bagaimana hal ini menyebabkan penciptaan, pelestarian, atau pengikisan nilai dalam jangka pendek, menengah, dan panjang. (Dewan dibentuk pada 2010, dan kerangka kerja diterbitkan pada 2013.)
- **Task Force on Climate-related Financial Disclosures (TCFD)**²¹: TCFD memperkenalkan kerangka pelaporan pada tahun 2017, yang hanya berfokus pada risiko keuangan terkait iklim. Tujuan pengungkapan menurut kerangka ini adalah untuk menyelaraskan harapan investor, pemberi pinjaman, perusahaan asuransi, serta pemangku kepentingan lainnya.
- **World Economic Forum (WEF)**²²: WEF, berkoordinasi dengan *Big Four accounting firms* (Deloitte, EY, KPMG, dan PwC), mengembangkan metrik ESG berdasarkan *leading practice* dari kerangka kerja yang ada. Metrik ini diterbitkan dengan harapan mempercepat konvergensi di antara pembuat standar swasta terkemuka, yang mungkin membawa komparabilitas dan konsistensi yang lebih besar pada pelaporan pengungkapan ESG. (WEF merilis standarnya pada tahun 2020.)

Perkembangan organisasi di tahun 2021 membentuk ulang beberapa kerangka kerja tersebut. SASB dan IIRC bergabung pada Juni 2021 untuk membentuk *Value Reporting Foundation (VRF)*²³, dengan tujuan memberikan lebih banyak konsistensi dalam standar dan kerangka kerja. Dalam waktu lima bulan sejak VRF dibentuk, *IFRS Foundation* mengkonsolidasikannya dengan *Climate Disclosure Standards Board* untuk membentuk *International Sustainability Standards Board (ISSB)*²⁴.

Selain itu, IFRS Foundation membentuk *Technical Readiness Working Group (TRWG)* untuk mulai mengembangkan standar pengungkapan keberlanjutan global untuk pasar modal. Seperti disebutkan sebelumnya, dua prototipe (umum dan perubahan iklim) dirilis ketika pembuatan ISSB diumumkan pada November 2021.

Kerangka kerja pelaporan lainnya meliputi:

19. SASB, Value Reporting Foundation <https://www.sasb.org/standards/>.

20. *International Integrated Reporting Framework*, Value Reporting Foundation, <https://www.integratedreporting.org/resource/international-ir-framework/>.

21. *TCFD Recommendations*, TCFD, <https://www.fsb-tcfid.org/>.

22. World Economic Forum, <https://www.weforum.org/>.

23. *Resources*, Value Reporting Foundation, <https://www.valuereportingfoundation.org/>.

24. *Resources*, Value Reporting Foundation, <https://www.valuereportingfoundation.org/>.



- **Global Reporting Initiative (GRI)**²⁵: GRI — suatu standar yang paling banyak digunakan — dirancang untuk meningkatkan pengungkapan berbagai isu dan topik ESG yang relevan bagi pemangku kepentingan; perusahaan memilih topik pengungkapan berdasarkan analisis materialitas inklusif pemangku kepentingan.
- **Climate Disclosure Project (CDP)**²⁶: Organisasi ini berfokus pada pelaporan iklim, strategi energi, dan perubahan iklim. CDP juga memiliki inisiatif untuk kota dan entitas publik untuk melaporkan penggunaan air dan manajemen rantai pasokan.
- **Protokol Greenhouse Gas (GHG)**²⁷: Memberikan kerangka kerja standar untuk penghitungan karbon dan pelaporan emisi gas rumah kaca.

Selain itu, alat seperti *backcasting*, yang digunakan dalam rencana keberlanjutan, dan model seperti *business model canvas* berkelanjutan dapat membantu perusahaan merumuskan strategi organisasi mereka, kata Charlotta Löfstrand Hjelm, kepala auditor internal di Länsförsäkringar AB, perusahaan asuransi dan perbankan Swedia.

Perkembangan dan dinamika terkini

Hileman mengatakan kliennya menggunakan kerangka kerja yang telah diakui, seperti GRI untuk pelaporan ESG perusahaan dalam berbagai topik, SASB untuk topik ESG dalam pemberkasan keuangan ke U.S SEC, dan TCFD untuk pengungkapan khusus mengenai perubahan iklim. Kliennya juga menggunakan Protokol GHG untuk penghitungan emisi GHG, serta menjadi dasar pelaporan parameter ini melalui saluran lain. Mereka bahkan dapat menggunakan kerangka kerja yang ditentukan atau tersirat dalam regulasi mengenai isu-isu seperti mineral konflik (*conflict minerals*) dan perbudakan modern (*modern slavery*) — beberapa karena mereka diregulasi secara langsung, dan yang lain untuk memenuhi persyaratan dari pelanggan mereka.

Struktur pelaporan Remgro berkembang, kata Annandale. Perusahaan menggunakan unsur-unsur GRI dalam pengungkapan non-keuangan bersama dengan pedoman dan prinsip-prinsip dari *IIRC Integrated Reporting Framework*. Sebagai bagian dari proyek di level grup, perusahaan juga melihat kerangka kerja lain yang diakui seperti SASB dan CDSB seiring dengan maturitas strategi, sasaran, target, dan ukuran grup yang berangsur meningkat. Faktor-faktor yang terlibat meliputi pengelolaan masalah, filosofi investasi, dan proses pelaporan eksternal. Konsultan luar memberikan asistensi dalam proyek ini.

BBVA menggabungkan pelaporan keuangan dan non-keuangan menggunakan GRI serta standar dari kerangka lain, kata de la Fuente. Laporan terintegrasi ini ditujukan kepada regulator dan pemegang saham. BBVA juga menggunakan TCFD untuk laporan tersendiri tentang perubahan iklim yang tidak diserahkan kepada lembaga pelaporan tetapi diposting di situs web milik bank.

25. GRI, Global Reporting Initiative, <https://www.globalreporting.org/standards/>.

26. CDP (Climate Disclosure Project), <https://www.cdp.net/en>.

27. Greenhouse Gas Protocol, <https://ghgprotocol.org/>.



Kesimpulan

Audit internal menghadapi risiko dan peluang

Jelas bahwa lanskap pelaporan ESG itu kompleks dan — memperhatikan perkembangan terkini mengenai penetapan standar pelaporan global — terus berkembang. Sebagai penyedia asurans untuk organisasi, auditor internal telah ditugaskan untuk terus memantau lanskap risiko multi-aspek yang mencakup penipuan, keamanan siber dan risiko terkait TI, standar pelaporan keuangan yang ketat, risiko privasi data, manajemen talenta, dan banyak lagi.

Luasnya lanskap risiko ESG memerlukan basis pengetahuan yang luas dikombinasikan dengan pengalaman audit internal dalam menavigasi berbagai standar pelaporan (misalnya, SOX), menjadikan fungsi audit internal cocok secara alami dalam mendukung respons organisasi terhadap fokus dunia yang terus meningkat terhadap ESG.

Hal ini memberikan kesempatan bagi audit internal untuk memperkuat pentingnya rencana strategis organisasi. Namun, tanpa persiapan yang memadai dan pembelajaran yang berkelanjutan, konsekuensi dari kelalaian atau ketidakakuratan dalam menjalankan peran ini dapat sangat merusak — baik bagi organisasi maupun bagi kredibilitas fungsi audit internal itu sendiri.

Seperti halnya risiko apa pun, tujuan pelaporan ESG bukanlah untuk mencapai suatu titik akhir yang terbatas. Sebaliknya, organisasi harus mencari tingkat maturitas di mana ia dapat tetap waspada dan proaktif. Risiko itu sendiri tidak pernah "berakhir" dalam pengertian tradisional, tetapi risiko tersebut sebagian besar dimitigasi melalui strategi yang gesit dan menyeluruh yang diselaraskan dalam seluruh lini pelaporan dan diselaraskan juga dengan harapan masyarakat pada tempat bisnis itu beroperasi. Langkah pertama untuk mencapai maturitas itu adalah dengan memahami bentuk lanskap ESG saat ini dengan tingkat visi kedepan yang ingin dikembangkan. Bagian 2 dari seri ini akan membahas secara rinci tanggung jawab audit internal dalam lanskap ESG yang sedang berkembang ini, sementara Bagian 3 akan memberikan strategi tentang bagaimana auditor internal dapat mengevaluasi risiko ESG dalam organisasi mereka sendiri.



BAGIAN 2

Implementasi, pelaporan, dan peran audit internal



Tentang Para Ahli

Deon Annandale, CA

Deon Annandale adalah CAE dan *general manager* manajemen risiko dan audit internal di Remgro Limited, sebuah perusahaan investasi. Dalam perannya, dia juga bertugas sebagai CAE di berbagai perusahaan *investee* di Remgro Group, yang melakukan penugasan secara independen ataupun instruksi dari pengurus setiap perusahaan. Sebelumnya, Annandale pernah menjadi kepala audit di Dorbyl Limited, dan manajer audit wilayah di BHP Biliton.

Luis de la Fuente, CIA, CRMA

Luis de la Fuente bertugas sebagai kepala audit bidang keberlanjutan dan risiko ESG di BBVA, dibawahkan langsung oleh CAE di BBVA Group, sebuah institusi keuangan multinasional di Spanyol. Dia berpengalaman lebih dari 20 tahun di bidang audit internal dan pernah bertugas sebagai kepala audit internal di BBVA Spanyol, BBVA Amerika Serikat, dan *BBVA Corporate & Investment Banking*.

Douglas Hileman, FSA, CRMA, CPEA, P.E.

Douglas Hileman memiliki 40 tahun pengalaman dalam bidang kepatuhan, operasi, audit, dan pelaporan nonkeuangan yang mendukung klien secara nasional. Dia memiliki pengalaman di berbagai lini melalui tugasnya di bidang operasi dan kepatuhan, audit EHS, audit internal, dan asuransi eksternal (mendukung audit keuangan dan melakukan audit sektor swasta independen), dan telah terlibat dalam organisasi profesional yang didedikasikan untuk audit EHS sejak 1980-an.

Charlotta Löfstrand Hjelm, CIA, QIAL

Charlotta Löfstrand Hjelm memiliki lebih dari 20 tahun pengalaman audit internal sebagai CAE baik di sektor publik maupun swasta. Saat ini dia adalah kepala auditor internal di Länsförsäkringar AB, sebuah perusahaan asuransi dan perbankan Swedia. Dia sebelumnya adalah pejabat keuangan senior (CFO) dan direktur di AFA Insurance. Dia juga anggota dewan di Akademi Audit Swedia.

Edward Olson, CIA, CFE, CPA, CA

Edward Olson adalah pemimpin bidang lingkungan, sosial, dan tata kelola di MNP, sebuah firma akuntansi, pajak, dan konsultan Kanada. Dia juga memberikan layanan manajemen risiko, audit internal, tata kelola perusahaan, dan kepatuhan terhadap regulasi kepada klien di sektor swasta dan publik. Sebelum bergabung dengan MNP, Olson memimpin layanan konsultasi untuk kantor akuntan publik Kanada yang berbeda. Dia juga adalah CAE yang memimpin audit internal dan manajemen risiko di perusahaan distribusi/ritel listrik dan gas Kanada, manajer umum untuk perusahaan energi alternatif, dan merupakan mitra di perusahaan tempat dia bertugas sebagai CAE alih daya (*outsourcing*) untuk klien di industri jasa keuangan.



Pengantar

Ada sedikit argumen bahwa risiko lingkungan, sosial dan tata kelola (ESG) telah menjadi bagian permanen dari kamus risiko modern. Kebutuhan akan asurans independen pada desain dan kehandalan proses dan kontrol terkait ESG akan menjadi penting untuk pekerjaan audit internal. Sama seperti perkembangan risiko lain yang telah menyebabkan meluasnya cakupan layanan profesi di luar pelaporan keuangan untuk memasukkan risiko kepatuhan, operasional, dan dunia maya, demikian juga untuk risiko terkait ESG. Oleh karena itu, auditor internal harus siap untuk bertindak dengan percaya diri dan berwibawa dalam mendukung upaya ESG organisasi mereka, terutama dalam kondisi di mana upaya tersebut adalah hal baru bagi organisasi.

Tantangan bagi banyak praktisi adalah bagaimana memberikan layanan asurans dan konsultasi berkualitas tinggi yang menambah nilai di area risiko yang berkembang pesat di beberapa bidang, termasuk:

- Memahami ruang lingkup risiko ESG.
- Menerapkan model dan kerangka kerja untuk pengendalian dan proses terkait.
- Mengatasi ketidakpastian tentang pelaporan dan standar pelaporan.
- Mengelola risiko ESG secara holistik di seluruh organisasi.

Tata kelola organisasi yang kuat atas semua aspek risiko ESG, mulai dari tata kelola data hingga pelaporan, harus mendorong pekerjaan audit internal di bidang ini. Hal ini membutuhkan penyesuaian peran dan tanggung jawab di antara pengurus (dewan komisaris bersama dengan dewan direksi), manajemen eksekutif, dan audit internal sebagaimana diuraikan dalam *The IIA Three Lines Model*. Berikut ini adalah ikhtisar tentang tanggung jawab audit internal yang berkaitan dengan penyediaan asurans, wawasan, dan saran yang objektif tentang praktik-praktik ESG, manajemen risiko, dan pelaporan yang efektif. Hal ini harus dipertimbangkan dalam hubungannya dengan Bagian 1 dan Bagian 3 dari seri Lanskap ESG yang diterbitkan oleh *The Institute of Internal Auditors*.



Menerapkan ESG

Mengevaluasi Status Terkini Sebagai Langkah Awal

Beberapa model tersedia untuk merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi program-program ESG. Bahkan pencarian di internet dapat memunculkan model dari berbagai firma audit terkemuka, firma akuntansi dan jasa profesional, vendor TI/perangkat lunak, organisasi profesional, dan organisasi akademik.

Masing-masing model menekankan poin dan pendekatan yang berbeda, tetapi prinsip dan konsep dasarnya haruslah lazim bagi praktisi audit internal maupun pemangku kepentingan. Misalnya, *COSO's Enterprise Risk Management Framework* dan *Internal Control – Integrated Framework* masih agnostis terhadap topik ini. Namun, keduanya dapat diadaptasi kepada masing-masing manajemen risiko dan pelaporan eksternal (ESG/keberlanjutan). Standar sistem manajemen ISO dan yang lainnya mengikuti siklus perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*do*), pemeriksaan (*check*), dan tindakan (*act*) yang sudah lama dikenal.

Sebagai langkah pertama menuju implementasi, organisasi perlu memeriksa apa yang sudah ada, kata Doug Hileman, konsultan kepatuhan, operasi, audit, dan pelaporan non-keuangan. Banyak topik ESG sudah mapan dan diatur oleh berbagai lembaga secara global. Misalnya, di Amerika Serikat, Badan Perlindungan Lingkungan, Administrasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Departemen Tenaga Kerja, Departemen Perdagangan, dan badan-badan lain telah menetapkan peraturan dan cara pelaporan. Pelaporan di bidang tersebut telah dilakukan terutama untuk memenuhi persyaratan peraturan.

Banyak perusahaan menggunakan sistem manajemen ISO untuk memformalkan proses di bidang ESG, termasuk manajemen lingkungan, keselamatan, dan energi. Beberapa perusahaan telah memperluas cakupan sistem manajemennya dengan memasukkan beberapa konten dari pelaporan ESG. Namun demikian, sistem manajemen ini mungkin saja tidak meningkat menjadi pengendalian internal bertaraf "*investment grade*" sebagaimana yang diharapkan oleh pasar modal.

Sebuah perusahaan mungkin menemukan berbagai komponen ESG berada dalam tahap maturitas yang berbeda, yang berasal dari berbagai bagian organisasi. Hileman menyarankan tim lintas fungsi adalah cara terbaik bagi departemen, termasuk SDM, Hubungan Investor, dan Operasi, untuk membangun pemahaman bersama tentang masalah, risiko, harapan pemangku kepentingan, sistem, dan pengendalian. Kerangka pengendalian internal COSO memiliki relevansi untuk pelaporan ESG, kata Hileman. Pada hari-hari awal *U.S. Sarbanes-Oxley Act of 2002*, perusahaan menemukan bahwa mereka memiliki program yang kuat di beberapa area, tetapi masih ada ruang untuk perbaikan di area lain. Ini adalah situasi yang sama dengan pelaporan ESG sekarang, tetapi mungkin kali ini lebih sulit karena beberapa alasan, katanya. Pertama, pelaporan ESG belum matang seperti pelaporan keuangan ketika *Sarbanes-Oxley* disahkan. Kedua, ESG mencakup banyak topik, berbagai bidang di bagian-bagian organisasi, yang secara historis tidak pernah saling

Remgro, BBVA: Menjalankan Asurans untuk ESG

Manajemen risiko perusahaan di Remgro Limited, sebuah perusahaan induk investasi terdiversifikasi Afrika Selatan, didasarkan pada kerangka kerja ERM COSO, kata Deon Annandale, CAE dan *general manager* untuk manajemen risiko dan audit internal. Proses dan lingkungan pengendalian internal juga diselaraskan dan dinilai berdasarkan *COSO Internal Control – Integrated Framework*. Kerangka kerja ini membentuk dasar untuk pendekatan Remgro terhadap manajemen dan pelaporan risiko ESG, katanya.

Sebagai lembaga jasa keuangan, BBVA diatur dan diawasi secara ketat, kata Luis de la Fuente, kepala audit internal bank yang berbasis di Madrid untuk risiko keberlanjutan dan ESG. Daripada hanya fokus pada pelaporan, audit internal di BBVA memiliki tujuan strategis untuk memastikan perusahaan mengelola risikonya dengan baik. BBVA telah memperhitungkan keberlanjutan sebagai bagian inti dari strateginya, katanya. Audit internal mendampingi unit bisnis dalam proses peningkatan maturitasnya. Hal ini secara otomatis membantu menyelaraskan kepentingan antara lini bisnis dan audit internal, karena dengan memimpin dalam keberlanjutan, bank juga meminimalkan risiko ESG.



berkomunikasi tentang spesialisasi mereka sendiri. Selain itu, kebutuhan baru untuk sistem internal yang konsisten dan pengendalian yang kuat untuk mendukung pelaporan eksternal ke pasar modal.



Memastikan Kelengkapan dan Akurasi

Sistem manajemen yang kuat adalah faktor penting

Seperti pada area risiko lain yang terkait pelaporan publik, audit internal berperan penting dalam memastikan kelengkapan dan akurasi data. Persyaratan asuransi yang akan menjadi bagian dari *European Union's Corporate Sustainability Reporting Directive*, bersama dengan petunjuk serupa dari *Internal Sustainability Standards Board (ISSB)* yang baru dibuat, menggarisbawahi harapan atas data ESG yang lengkap dan akurat. Namun demikian, masih terdapat tantangan dalam memastikan kelengkapan dan akurasi data dan informasi. Hal ini sudah terprediksi, kata Hileman, mengingat dari mana data ini berasal (SDM, Lingkungan, Pengadaan, Penjualan, dll.) dan apakah sistem dan kontrolnya telah dibangun secara independen.

Tantangan lainnya berasal dari topik ESG yang berada di luar batasan organisasi dan pada berbagai bidang yang diharapkan oleh para pemangku kepentingan masih dapat dipengaruhi. Lebih lanjut, pemegang saham berharap persyaratan keragaman dan inklusi memiliki cakupan hingga kepada para kontraktor. Sebagai contoh, *Greenhouse Gas Protocol's Scope 3* mencakup rantai pasokan, transportasi, penggunaan produk, dan pembuangan, yang seringkali merupakan kontributor terbesar emisi gas rumah kaca namun beroperasi di luar lingkup banyak organisasi.

Risiko yang terkait dengan pemenuhan harapan publik dalam mengelola ESG pihak ketiga dapat dengan cepat memenuhi standar “keterjadian dan dampak” yang sudah ada. Salah satu pengusaha ritel terkenal mengalami kerusakan reputasi ketika diketahui bahwa sistem parkir menggunakan aplikasi yang melacak penggunaan *browser* milik pelanggan. Alasan pihak pengusaha ritel bahwa aplikasi tersebut tidak dalam kendalinya menjadi tidak berarti. Batasan semu ini jauh berbeda dibandingkan dengan batasan tegas yang ada pada pelaporan keuangan, yang telah ditetapkan selama bertahun-tahun dan tunduk pada regulasi dan praktik akuntansi.

Situasi seperti ini menjadi alasan utama bagi perusahaan untuk fokus memastikan — atau membangun — sistem manajemen yang kuat dengan lingkungan kontrol yang handal yang memerlukan ketelitian setara dengan kontrol atas pelaporan keuangan, kata Edward Olsen, pemimpin ESG di MNP, sebuah firma akuntansi, pajak, dan konsultan Kanada. Kriteria untuk beberapa kontrol telah dikembangkan dengan baik, seperti *Scope 1* dan *Scope 2* untuk emisi gas rumah kaca. Audit internal memiliki pengalaman yang relevan dan memiliki posisi yang baik untuk membantu perusahaan pada bidang ini, katanya.

Di Remgro, pengurus (dewan komisaris bersama dengan direksi), melalui komite audit dan risiko, membangun sebuah proses asuransi gabungan yang dirancang untuk memastikan bahwa semua informasi non-keuangan yang relevan telah dinilai dalam hal kelengkapan, akurasi, validitas, dan relevansinya, kata Annandale. Misalnya, konsultan eksternal memvalidasi data yang digunakan dalam aspek kepatuhan dampak lingkungan kepada CDP. Proses di Remgro dan anak perusahaannya mencakup proses pengendalian, teknologi, dan sistem pelaporan yang komprehensif; memvalidasi laporan yang telah dihasilkan; dan penilaian pengendalian oleh audit internal dan konsultan. Laporan yang dihasilkan pada tingkat perusahaan secara individu dan dilaporkan kepada Remgro dikaji oleh petugas setingkat *C-suite*, yang menetapkan pengendalian, lingkungan, dan proses yang digunakan untuk menghasilkan laporannya.



Risiko yang Berhubungan dengan Pelaporan LST

Kurangnya pengendalian yang kuat dapat menyebabkan masalah

Risiko yang berhubungan dengan pelaporan LST mencerminkan risiko pada pelaporan keuangan, tutur Hileman. Konten dalam laporan bisa jadi tidak lengkap, tidak akurat, atau tidak terverifikasi. Alternatifnya, konten laporan bisa jadi diubah oleh pihak-pihak yang tidak memiliki otoritas, mungkin dengan tujuan tertentu untuk mendapatkan berbagai keuntungan, antara lain pengurangan biaya modal untuk instrumen investasi hijau atau mendapatkan keuntungan dalam kontrak pemerintah.

Annandale menyatakan risiko utama dalam pelaporan LST adalah reputasi perusahaan. Selalu ada risiko bahwa fokus ada pada kerangka kerja dan pendekatan *tick box* dapat membayangi serta menyebabkan ketidaksiharasan dengan tujuan strategis dari Dewan. Tujuan pelaporan LST adalah untuk meyakinkan bahwa Remgro dan perusahaannya membuat keputusan investasi yang bertanggungjawab, tutur Annandale. Integritas serta kepercayaan pemangku kepentingan adalah dasar dari keseluruhan proses, tambahannya.

Risiko lainnya termasuk:

- Kompromi atas kredibilitas dan kegunaan proses pelaporan jika indikator dan/atau kerangka kerja yang tidak tepat digunakan dalam mengumpulkan dan melaporkan informasi.
- Informasi yang tidak valid dan menyesatkan berasal dari pengendalian dan sistem yang tidak dirancang dengan memadai.
- Kompromi terhadap kredibilitas karena penetapan target menggunakan asumsi yang terlalu optimis.
- Pelaporan yang melampaui standar minimum serta meningkatkan harapan pemangku kepentingan yang pada praktiknya mungkin tidak terpenuhi.

Mengenai LST, Annandale mengatakan pengungkapan perlu untuk menghindari risiko ketidakpatuhan, dan setidaknya harus sesuai dengan persyaratan hukum. Bursa Efek Johannesburg bergerak menuju pengungkapan wajib, setelah meluncurkan panduan pengungkapan LST pada Desember 2021.

Risiko lainnya termasuk:

- Risiko ketidaksiharasan umum, di mana pelaporan LST tidak konsisten dengan pengungkapan keuangan atau komunikasi perusahaan lainnya.
- LST dilihat sebagai praktik *tic box*. Hal ini merupakan risiko strategis karena tujuan mendasar dari kebijakan LST adalah untuk mendorong transisi menuju keberlanjutan. Memenuhi tujuan ini menyiratkan inovasi bisnis dan bisa jadi mengakibatkan perubahan pada aktivitas inti, strategi, dan bahkan model bisnis.
- LST dipandang sebagai bagian kecil, bukan sentral, atas aktivitas perusahaan.

De la Fuente mengatakan risiko utama adalah kekeliruan, baik yang disengaja maupun tidak. Dia memberikan catatan bahwa pengendalian dalam pelaporan LST dan pelaporan non-keuangan tidak selengkap pelaporan keuangan, memiliki sejarah yang lebih pendek, dan umumnya tidak ditinjau oleh perusahaan eksternal. Audit internal dapat memberikan nilai dengan melakukan tinjauan pada pengendalian, tuturnya.



Namun, baik bank maupun bisnis lain menghadapi sejumlah risiko jika mereka tidak berhasil memahami dan mengelola isu-isu LST, kata de la Fuente. Isu-isu tersebut antara lain:

- Dampak pada model bisnis. Investor kemungkinan akan mendorong perusahaan publik untuk mengadopsi praktik keberlanjutan. Perusahaan yang tidak memperhatikan isu-isu LST dapat kehilangan posisi kompetitif mereka.
- Keterbatasan sumber modal, atau biaya modal yang lebih tinggi.
- Risiko regulasi.
- Tuntutan tanggung jawab perusahaan baik dari karyawan maupun pelanggan.
- Mengancam kemampuan perusahaan untuk menarik pelanggan dan karyawan, yang mengharapkan perusahaan dapat menanamkan faktor-faktor LST ke dalam bisnis mereka.
- Implikasi sosial dan geopolitik, seperti kerusuhan sosial atau kerusuhan sipil.



Peran Audit Internal

Perspektif unik memungkinkan pendekatan sistematis

Audit internal memiliki peran yang jelas dalam memberikan layanan asurans dan advis mengenai LST, dan pengalaman serta kedudukannya dalam struktur organisasi menunjukkan lebih banyak peran yang dapat memberikan nilai tambah bagi organisasi. Posisi unik audit internal dalam organisasi memungkinkannya untuk membantu membimbing organisasi dengan pendekatan sistematis pada LST, bersiap menghadapi perubahan yang akan datang, dan menerapkan tujuan dan teori keberlanjutan.

Asurans

Audit internal di BBVA mencoba memberikan layanan asurans dan advis, terutama di bidang tata kelola, kata de la Fuente. Faktor-faktor yang dipertimbangkan termasuk bagaimana perusahaan menetapkan strateginya, bagaimana keberlanjutan dipertimbangkan dalam model bisnis, apakah peran dan tanggung jawab jelas, dan apakah pelaporan yang baik kepada Dewan Komisaris telah ditetapkan.

Audit internal saat ini memberikan perhatian pada area-area ini karena pada akhirnya, dengan sedikit tambahan maturitas, audit internal akan dapat memberikan jaminan asurans pada produk dan proses. Tata kelola, masalah lingkungan, dan pengungkapan pelaporan adalah prioritas utama bank saat ini, yang mencerminkan prioritas Eropa, kata de la Fuente.

Meskipun sistem dan pengendalian LST tidak “siap untuk asurans” pada banyak aspek asurans, permintaan akan eksternal asurans dari pasar modal tidak dapat disangkal. Audit internal harus bersiap terlebih dahulu untuk memenuhi peran untuk pelaporan LST ke pasar modal, sebagaimana yang telah dilakukan untuk pengendalian internal atas pelaporan keuangan setelah Sarbanes-Oxley. Jika tidak, perusahaan akan dihadapkan dengan auditor eksternal yang memeriksa sistem dan pengendalian LST sebelum mereka siap dan tanpa diperiksa oleh audit internal terlebih dahulu.

De la Fuente mencantumkan beberapa gagasan tentang bagaimana audit internal dapat mulai menawarkan layanan pemberian advis jika sebuah perusahaan baru memulai LST. Pertama, jangan melihat area yang sudah memiliki regulasi atau sudah memiliki kebijakan dan prosedur yang telah ditetapkan beberapa lama, karena sudah ada kriteria yang memadai untuk melakukan asurans atas area tersebut. Sebaliknya, mulailah diskusi manajemen di area yang kurang terdefinisi dan tidak siap untuk asurans, seperti yang melibatkan pedoman atau harapan dari regulator, katanya. Pelaporan non-keuangan, kerangka kerja dan pedoman pengawasan (bukan aturan) yang dibuat sukarela adalah peluang besar untuk membantu meningkatkan tata kelola dan manajemen risiko melalui penugasan pemberian advis. “Kami sedang menguji topik tersebut. Kami fokus pada isu-isu yang akan muncul,” kata de la Fuente. Namun, manajemen menyetujui semua penugasan.

Annandale mengatakan audit internal idealnya ditempatkan sebagai penyedia asurans utama dalam proses pelaporan LST dan non-keuangan. Audit internal telah memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai perusahaan dan sesuai mandatnya telah melakukan penilaian atas budaya, etika, kerangka kerja dan proses tata kelola, pelaporan internal, asurans gabungan, pengendalian internal, lingkungan pengendalian, dan kepatuhan. Terlebih lagi, audit internal memiliki pengetahuan tentang kecurangan dan risiko terkait.

Para pimpinan dan praktisi audit internal harus menyadari bahwa penugasan asurans terkait LST akan mereka hadapi, kata Hileman. Saat asurans eksternal diwajibkan oleh undang-undang, peraturan, atau standar, Dewan Komisaris diperkirakan akan beralih ke audit internal untuk asurans sebelum dikerjakan oleh audit eksternal. “Inilah sebabnya IA harus mendiskusikan hal ini dengan Dewan Komisaris dan manajemen, serta mengembangkan jalur menuju asurans,” katanya.



Pemberian Advis

Audit internal harus memberi advis tentang lanskap risiko LST yang berkaitan dengan pelaporan ke pasar modal, keuntungan dan kerugian kompetitif, kepatuhan (sebagaimana didefinisikan secara luas), efisiensi dan efektivitas operasional, dan risiko reputasi. Peran ini sesuai dengan upaya pemberian advis seiring berkembangnya permasalahan, kata de la Fuente. Audit internal dapat memainkan peran yang bermanfaat dari awal hingga akhir dengan mengidentifikasi masalah, berdiskusi dengan manajemen dan Dewan Komisaris, membuat perencanaan, mempelajari kesiapan dan peluang organisasi, dan memberikan wawasan untuk mengurangi risiko dan memanfaatkan peluang. Hal ini merupakan inti dari strategi dan keberhasilan LST perusahaan — atau kegagalan.

Penugasan pemberian advis dapat membantu organisasi memahami risiko, fokus pada masalah yang tepat, dan memetakan jalan mereka ke depan. Audit internal harus menggunakan keahlian perencanaan yang telah mereka kenal untuk mengidentifikasi topik, mensosialisasikannya dengan manajemen dan Dewan Komisaris, serta membangun konsensus yang masuk akal untuk penugasan pemberian advis. Setelah ini dilakukan, prosedur audit akan terlihat seperti audit lainnya.

Selain itu, ada peluang pemberian advis lainnya termasuk, melakukan perbandingan, pertimbangan strategi dan selera, pertimbangan pemilihan kerangka kerja, pengembangan KPI, penilaian kebutuhan sumber daya, pertimbangan pelaporan, dan penilaian manfaat keseluruhan dari praktik-praktik LST yang baik.

Audit internal juga dapat mengambil peran lain yang dapat menambah nilai perjalanan LST organisasi tanpa mengorbankan independensi atau objektivitas.

- **Advokasi:** Topik-topik LST secara tradisional tersebar luas di suatu organisasi, dan mungkin tidak memiliki satu titik kontak untuk pelaporan dan pengungkapan LST eksternal. Ketika ia memiliki tempat, ia mungkin berfungsi tanpa otoritas, sumber daya, atau keterampilan untuk memenuhi aktivitas penting ini. Audit internal dapat mengadvokasi perusahaan untuk mendekati LST seperti halnya mendekati risiko lainnya: secara serius. Audit internal juga harus mengadvokasi perannya sendiri dalam jalur menuju asurans.
- **Penyelenggara:** Jika audit internal belum berdiskusi dengan Dewan Komisaris mengenai LST, audit internal harus memulai hal ini. Audit internal harus dilibatkan dalam semua diskusi tersebut. Audit internal dapat menyarankan atau mengevaluasi tim lintas fungsi, mengadakan fungsi dalam organisasi yang harus terlibat dalam strategi, pelaporan, pengungkapan, dan manajemen risiko LST yang konsisten dengan strategi dan tujuan bisnis.
- **Peningkatan kapasitas:** Audit internal harus membangun kapasitasnya sendiri. Hal ini dapat dilakukan secara internal, dengan sumber bersama, atau menggunakan sumber daya eksternal – termasuk spesialis LST. Audit internal dapat mengidentifikasi kapasitas yang tidak memadai untuk mengelola risiko dan peluang LST di organisasi; wawasan ini dapat berfungsi sebagai advokasi untuk menjustifikasi kapasitas tata kelola di lini pertama atau kedua.

Satu-satunya cara untuk maju adalah dengan meminta informasi, melakukan analisis data, dan memulai diskusi dengan manajemen. Manajemen, “ingin melakukan banyak hal; mereka tidak punya waktu, dan mereka tidak tahu harus mulai dari mana,” kata de la Fuente. Di sinilah audit internal memiliki peran yang sangat penting, katanya.



Keahlian bagi Auditor Internal

Pengalihan pengetahuan mengenai audit keuangan ke LST

Auditor dengan latar belakang audit keuangan memiliki keterampilan untuk melakukan audit non-keuangan, meskipun mereka mungkin memerlukan pelatihan mengenai beberapa hal, antara lain peraturan yang berlaku di suatu negara tertentu dan pengetahuan tentang analisis LST, tereng de la Fuente. Sertifikat CFA Institute dalam Investasi LST dan juga sertifikasi Analisis LST yang ditawarkan oleh European Federation of Financial Analyst Societies (EFFAS) dapat berfungsi sebagai titik masuk menuju audit LST untuk auditor yang telah memiliki latar belakang pelaporan keuangan. Sertifikat ini memberikan peluang yang layak secara finansial untuk menambah pengetahuan dan keterampilan LST bagi fungsi audit yang lebih kecil, yang biasanya tidak mampu mempekerjakan insinyur atau melibatkan konsultan, kata de la Fuente.

Auditor internal dapat membangun keahlian yang mereka gunakan di tempat lain, kata Hileman — rasa ingin tahu, skeptisisme profesional, keberanian, ketekunan, pengetahuan atas organisasi, keakraban dengan pokok masalah tertentu (atau bantuan dari seseorang yang akrab), serta keterampilan komunikasi. Juga akan membantu bila auditor internal memiliki latar belakang mengenai sejarah dan evolusi yang sangat cepat atas pelaporan LST — harapan, risiko, dan peluang. Audit internal juga harus mengembangkan tingkat kenyamanan dengan penugasan pemberian advis, katanya. Sementara pada awal penugasan tersebut — mengidentifikasi topik, berdiskusi, mengembangkan konsensus, perencanaan — terlihat berbeda, penugasan itu sendiri seharusnya terlihat dan terasa akrab.

Annandale mengatakan bahwa selain keahlian yang sudah jelas dibutuhkan oleh auditor internal yang mahir, pertimbangan juga harus diberikan untuk:

- Komunikasi yang efektif, berpengaruh, dan inspiratif.
- Praktik terbaik atas tata kelola.
- Proses asurans berbasis teknologi pada data non-keuangan.
- Atribut penasihat tepercaya.

Auditor internal memiliki waktu untuk berlatih dan memikirkan bidang-bidang seperti masalah keberlanjutan. Selain itu, audit internal dapat membantu manajemen untuk lebih selaras dengan strateginya dan menjadi lebih efektif, kata de la Fuente. Misalnya, jika BBVA berhasil menerapkan strategi keberlanjutan dan membantu pelanggannya menjadi lebih berkelanjutan, pada gilirannya hal tersebut akan lebih efektif dalam memitigasi risiko LST, katanya.

Sebagai tambahan, spesialis teknis LST dapat memberikan nilai tambah bagi audit internal dan bagi organisasi itu sendiri. Annandale mencatat keterampilan teknis ini melengkapi keterampilan auditor, sementara de la Fuente mengatakan spesialis teknis akan sangat berguna untuk organisasi audit yang kecil, yang mungkin tidak mampu mempekerjakan spesialis di organisasinya. Hileman menambahkan: “LST bukanlah monolit. Perubahan iklim, kesetaraan angkatan kerja, kerja paksa dalam rantai pasok, pelestarian habitat, dan privasi merupakan hal-hal yang sangat berbeda. Beberapa asistensi dapat berguna dalam menetapkan prioritas dan program di tingkat tinggi.”



Perspektif Penutup dan Saran

Deon Annandale

Di Remgro, otoritas tata kelola LST berada di tangan Dewan Direksi. Dewan Direksi pada gilirannya membentuk komite LST strategis yang melapor kepada mereka, bersama dengan komite operasional LST yang melapor ke Dewan Direksi Remgro. Komite remunerasi dalam Dewan Direksi menghubungkan KPI untuk proses LST dengan pencapaian berbagai indikator kinerja.

Pemikiran terpadu (baik tentang keuangan maupun non-keuangan secara bersamaan) menawarkan pandangan lain atas manajemen risiko dan penciptaan nilai yang lebih efektif. Remgro menerapkan ERM COSO pada risiko LST. Hal ini menyebabkan dapat diintegrasikannya prinsip dan praktik LST ke dalam kerangka ERM perusahaan yang lebih luas. Selain itu, Remgro menggunakan Analisis PESTLE^[1] (Politik, Ekonomi, Sosial, Teknologi, Hukum, dan Lingkungan) sebagai kerangka kerja untuk menilai risiko dan peluang yang akan muncul.

Luis de la Fuente

Pertama-tama audit internal harus membantu organisasi untuk memahami bagaimana LST berlaku bagi mereka, bukan hanya untuk keperluan kepatuhan dan manajemen risiko. Pelaporan adalah hal pertama yang harus dimasukkan oleh fungsi audit ke dalam program LST.

De la Fuente menggarisbawahi pentingnya data, serta perlunya menjadi proaktif. Dari perspektif audit, ketika menangani masalah sosial, "Saya pikir penting untuk duduk bersama dengan manajemen dengan data yang melimpah." Menggunakan data untuk mendukung urusan audit internal daripada hanya membahas hal-hal umum. "Saya pikir penting bagi Anda untuk menghitung dan mengolah data serta memiliki beberapa ide untuk diberikan kepada manajemen."

Auditor internal BBVA mengadopsi satu konvensi sederhana yang telah meningkatkan penugasan dengan pemangku kepentingan internal mereka: Audit internal tidak memberikan peringkat pada penugasan pemberian advis. Sebaliknya, mereka mengeluarkan rekomendasi, melakukan tindak lanjut, dan menunggu setidaknya 12 bulan sebelum mempertimbangkan suatu "pemberian peringkat audit." Audit internal memahami bahwa, sebagai suatu masalah yang akan muncul, banyak elemen manajemen risiko dan pengendalian internal kemungkinan masih kurang, dan pemberian peringkat pada audit tradisional akan menganggapnya sebagai kesenjangan atau kekurangan, yang menyebabkan suatu "nilai buruk". Hal ini, pada gilirannya, dapat memengaruhi kompensasi, reputasi, dan peluang manajer untuk mendapat promosi, yang bukan merupakan cara untuk mendorong auditori untuk memberikan informasi yang lengkap dan jujur. Penugasan pemberian advis ini adalah kesempatan untuk memberikan wawasan dan bantuan, kata de la Fuente.

De la Fuente menyebutkan dorongan berwawasan ke depan atas program dan pelaporan LST. Audit internal dapat berperan dalam penciptaan nilai tambah. Karena bank memainkan peran sentral dalam perekonomian, nilai ini — finansial dan lainnya — melampaui peran bank ke dalam komunitas dan ekonomi secara keseluruhan untuk dunia yang lebih berkelanjutan.

Doug Hileman

Hileman mencatat bahwa istilah "greenwash" adalah umum, dan mengatakan auditor internal harus melangkah lebih jauh dan mempertimbangkan kecurangan LST, yang mungkin tidak terlihat seperti penyelewengan aset yang biasa. Analisis data (hukum Benford, dll.) mungkin tidak dapat digunakan dalam pengertian tradisional, tetapi hal itu akan berkembang. Tetap berupaya



menerapkan sesi curah pendapat mengenai kecurangan untuk berbagai jenis LST – perencanaan, pemberian advis, asurans, atau advokasi, dan menjadi pemenang dalam pencegahan dan deteksi kecurangan LST.

Hileman juga mencatat bahwa banyak organisasi memiliki fungsi audit lini kedua seperti TI, lingkungan, kualitas, atau keselamatan dengan staf dan rencana kerja sistem TI yang dapat disesuaikan dengan permintaan informasi LST saat ini. Namun, banyak dari program audit lini kedua ini tetap berada dalam tujuan awalnya. Mereka biasanya tidak memiliki reviu penjaminan kualitas, dan banyak yang secara eksklusif hanya berfokus pada kepatuhan terhadap peraturan, bukan pada risiko lain (termasuk pelaporan LST secara eksternal ke pasar modal). Audit internal harus mengambil inisiatif untuk meningkatkan dan memanfaatkan sumber daya ini, tetap berhati-hati dalam memantau dan mengenali pemisahan yang tepat atas tanggung jawab lini kedua dan ketiga, sebagaimana diuraikan dalam [Model Tiga Lini IIA](#).²⁸

Akhirnya, Hileman mencatat bahwa standar sistem manajemen ISO yang awalnya berfokus pada "pelatihan," tetapi telah berubah menjadi "kompetensi" dalam revisi baru-baru ini — perbedaan yang halus, tetapi penting. Profil LST yang tinggi telah menyebabkan masuknya para profesional LST dari berbagai bidang yang memiliki fokus seluas LST itu sendiri, mulai dari bangunan hijau hingga energi terbarukan atau tekstil berkelanjutan. Walaupun banyak dari profesional LST ini yang kompeten, beberapa memasuki bidang ini didorong oleh semangat dan menawarkan nilai yang lebih rendah kepada organisasi yang ingin memitigasi risiko dan menciptakan nilai. Perlu kecermatan dalam mengambil keputusan atas sumber daya dan berinvestasi dalam konferensi, sertifikasi yang bermanfaat, pendidikan berkelanjutan, dan pembinaan untuk memastikan karyawan dapat berkontribusi pada keberhasilan audit dan program LST.

Edward Olson

Olson menekankan pentingnya menyesuaikan implementasi LST untuk setiap organisasi. Risiko, peluang, dan persyaratan dapat bervariasi sesuai dengan industri, lokasi geografis, lingkungan peraturan, lingkungan kebijakan, dan sejumlah pendorong dan pengaruh lainnya. Program perusahaan lain dapat memberikan preseden yang berguna, dan vendor menawarkan "solusi" - tetapi semua akan memerlukan penyesuaian.

Olson juga mencatat jenis akuntabilitas yang berbeda. Pengungkapan LST mencakup target, dan kerangka kerja pelaporan memerlukan pencantuman kinerja parameter ini pada tahun-tahun sebelumnya. Para analis dan pasar modal akan mengikuti ini dan akan meminta pertanggungjawaban manajemen dan dewan komisaris atas kemajuan mereka (atau kekurangannya). Kegagalan untuk mencapai target atau hanya membuat pengungkapan yang secara umum dapat diterima tentang bagaimana perusahaan berusaha untuk mencapai target dapat memiliki efek riak dari lembaga keuangan, pelanggan, atau pemangku kepentingan lainnya.

Akhirnya, Olson memberikan sentuhan berbeda pada langkah klasik dalam manajemen risiko. Salah satu pilihan untuk mengatasi risiko adalah selalu "tidak melakukan apa-apa" dan menerima risiko yang ditimbulkan oleh kondisi saat ini. Tingkat perhatian pada LST, kecepatan perubahan, serta sifat pelaporan dan pengungkapan LST yang sangat terbuka, semuanya mengarah ke satu arah: *Lakukan sesuatu*.

²⁸ *The Three Lines Model*, The Institute of Internal Auditors.



BAGIAN 3



Mengevaluasi Risiko Lingkungan, Sosial dan Tata Kelola (LST)



Tentang Pakar

Michelle Uwasomba

Michelle Uwasomba adalah profesional dalam praktik Konsultasi Risiko Perusahaan Ernst & Young LLP (EY US) dengan lebih dari 17 tahun pengalaman memimpin transformasi program strategis, risiko, Lingkungan, Sosial Dan Tata Kelola (LST), dan ketahanan utama secara global. Saat di EY, Uwasomba membantu klien memanfaatkan nilai melalui manajemen risiko strategis atas portofolio perusahaan dan program, dan dia juga memiliki pengalaman kerja yang meyakinkan dalam manajemen risiko energi di perusahaan layanan profesional multinasional dan sebagai manajer risiko korporat dan program yang mengawasi portofolio senilai US\$2,25 miliar.

Shannon Roberts

Shannon Roberts adalah profesional dalam praktik Layanan Perubahan Iklim dan Keberlanjutan Ernst & Young LLP (EY US). Roberts adalah profesional keberlanjutan (*sustainability*) dan lingkungan, kesehatan dan keselamatan yang bersemangat dengan gelar BS di bidang Teknik Kimia dan 15 tahun pengalaman teknis yang terbukti di berbagai sektor. Shannon saat ini memimpin tim profesional EY yang mendukung klien dalam mencapai tujuan LST mereka dalam dampak lingkungan, termasuk risiko iklim; dekarbonisasi; ekonomi sirkular dan penatagunaan produk, termasuk kesehatan dan keselamatan dan keragaman, kesetaraan, dan inklusi; dan tata kelola, termasuk model operasi dan manajemen risiko. Dia memberikan layanan LST kepada perusahaan besar dalam strategi, transformasi budaya, manajemen risiko, keunggulan operasional, rantai pasokan, audit, digitalisasi, dan layanan pelaporan.



Pengantar

Benang Kusut LST

Seperti yang dibahas dalam iterasi sebelumnya dalam seri ini, lanskap Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola (LST) sangat luas, berisi sejumlah besar topik yang harus dikelola organisasi sebagai bagian dari strategi bisnisnya agar lebih selaras dengan harapan pemangku kepentingan saat ini. Subjek-subjek yang telah ada yang termasuk dalam satu atau lebih elemen LST meliputi:

- Perubahan iklim, gas rumah kaca (GRK), pengelolaan limbah, dan keanekaragaman hayati (“lingkungan”).
- Keanekaragaman, kesetaraan, dan inklusi, serta kesehatan dan keselamatan pekerja (“sosial”).
- Peran organisasi, tanggung jawab, dan langkah-langkah akuntabilitas (“tata kelola”).

Selain itu, seiring dengan semakin matangnya ekspektasi pasar dan peraturan LST untuk setiap topik individu, menjadi jelas betapa rumitnya pembicaraan LST yang lebih luas. Perubahan iklim, misalnya, yang saat ini menjadi fokus pelaporan peraturan global, memiliki implikasi sosial yang signifikan yang jauh melampaui masalah lingkungan. Memang, organisasi juga harus mempertimbangkan implikasi sosial dan tata kelola dari pengelolaan risiko iklim dan dekarbonisasi. Akibatnya, pemangku kepentingan utama, termasuk investor (dan lembaga pemeringkat LST terkait), pelanggan, dan karyawan memiliki ekspektasi yang meningkat; standar industri global yang muncul dan jatuh tempo; dan peraturan global sedang diusulkan. Masing-masing hal di atas membuat variasi dan mempengaruhi cara perusahaan harus mengelola dan melaporkan risiko ini. Untuk mencapai ini akan memerlukan evaluasi risiko dan penyedia asuransi dalam organisasi untuk mengambil pendekatan strategis yang komprehensif dan terus berkembang. Tanpa ini, kemampuan organisasi untuk mencapai tujuan dan kinerja operasional yang selaras dengan ekspektasi pasar dan regulator yang dipercepat akan terganggu.

Dengan mengingat tantangan ini, bagian ketiga dan terakhir dari seri Lanskap Risiko LST ini akan membahas bagaimana auditor internal dapat mengidentifikasi dan mengevaluasi risiko LST dengan lebih baik di dalam organisasi mereka sendiri, serta memberikan beberapa strategi dunia nyata yang digunakan oleh fungsi audit internal yang saat ini berada di lapangan. Untuk membantu tugas ini, Michelle Uwasomba, *Principal, Consulting Enterprise Risk Practice*, dan Shannon Roberts, *Principal, Climate Change and Sustainability Services Practice, dari Ernst & Young LLP (EY US)* setuju untuk berbagi beberapa pengalaman mereka dalam mendukung perusahaan di pengembangan dan pelaksanaan program manajemen untuk mengidentifikasi, menilai, dan merespons risiko LST (baik sisi positif maupun negatifnya).



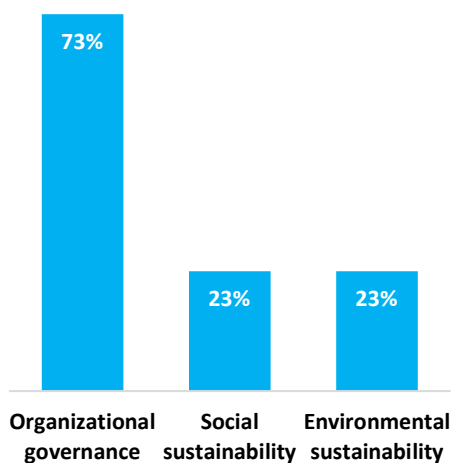
Kesadaran LST pada tahun 2022

Kemajuan di beberapa bidang, namun tidak di bidang lainnya

Sadar namun gelisah

Meskipun peningkatan keunggulan LST di panggung internasional tidak dapat disangkal, tidak semua elemen LST saat ini diberikan bobot yang sama oleh organisasi. Meskipun hal ini telah diduga akan terjadi, karena tidak setiap risiko LST sama-sama relevan untuk setiap organisasi, perbedaan dalam pengetahuan dan pemahaman di antara topik-topik terkait LST yang terpisah sangat mencolok. Memang, *OnRisk 2022: A Guide to Understanding, Aligning, and Optimizing Risk* IIA memberikan pandangan kompleks tentang pemahaman risiko LST.

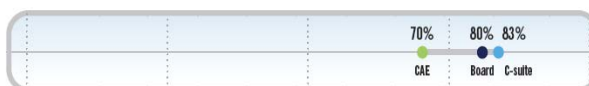
Exhibit 1: Pengetahuan CAE mengenai LST



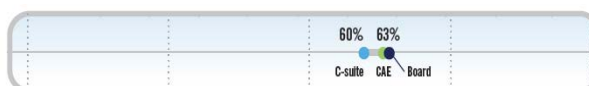
Catatan: Pertanyaan survey *OnRisk 2022*: Seberapa luas pengetahuan Anda tentang masing-masing risiko berikut? Persentase yang memberi nilai 6 atau 7 pada skala 1 hingga 7. $n = 30$.

Exhibit 2: Relevansi Risiko

Organizational Governance (Tata Kelola Organisasi)



Social sustainability (Keberlanjutan sosial)



Environmental sustainability (Kelestarian lingkungan)



Catatan: Pertanyaan survey *OnRisk 2022*: Seberapa relevan risiko berikut di organisasi Anda saat ini? Persentase yang memberi nilai 6 atau 7 pada skala 1 sampai 7. $n = 90$ (dibagi rata antara C-suite, Pengurus, dan CAE)

Misalnya, 73% CAE menilai pengetahuan pribadi mereka tentang tata kelola organisasi sebagai 6 atau 7 pada skala 7 poin, dengan 1 sebagai peringkat terendah (sama sekali tidak berpengetahuan) dan 7 sebagai yang tertinggi (sangat berpengetahuan). Hal ini kontras secara signifikan dengan peringkat pengetahuan pribadi mereka yang dilaporkan tentang keberlanjutan sosial dan kelestarian lingkungan, yang keduanya sebesar 23% (Exhibit 1). Laporan tersebut mencatat mungkin ada beberapa kemungkinan penjelasan, seperti tantangan langsung dan fokus pandemi COVID-19 yang diciptakan untuk tata kelola organisasi. Audit internal memiliki pengetahuan dan pengalaman yang luas di bidang ini, tetapi di bidang lain yang terkait dengan LST, auditor internal mungkin menyadari bahwa sifat teknis mereka mungkin berada di luar jangkauan mereka — setidaknya dalam jangka pendek. Selain itu, beberapa auditor internal mungkin mengalami kesulitan memahami risiko LST mana yang paling relevan dengan organisasi mereka, yang dapat mempersulit upaya awal evaluasi risiko LST. Masalah ini dibahas secara lebih rinci di bagian penilaian risiko dan materialitas.



Terlepas dari meningkatnya tekanan investor bagi organisasi untuk menerapkan langkah-langkah yang lebih kuat yang berfokus pada LST seperti pelaporan LST yang diperluas, relevansi risiko keberlanjutan sosial dan keberlanjutan lingkungan — dua dari tiga kategori LST — berada di peringkat kuartil terbawah laporan. Ketika ditanya tentang relevansi risiko dengan organisasi mereka, 63% CAE memberi nilai 6 atau 7 untuk keberlanjutan sosial, dan hanya 50% yang melakukan hal yang sama untuk keberlanjutan lingkungan. Memperluas pembicaraan di luar fungsi audit internal, gambarannya semakin mengganggu. Untuk responden C-suite, 60% memberi nilai 6 atau 7 untuk relevansi risiko keberlanjutan sosial, dan 40% melakukannya untuk kelestarian lingkungan (Exhibit 2). Semua ini menunjukkan kegelisahan keseluruhan dengan setidaknya elemen-elemen tertentu dari LST ketika diukur terhadap risiko yang relevan dengan organisasi fungsi audit internal dan dalam jangkauannya untuk dipahami dan ditindaklanjuti. Seperti yang dikatakan oleh salah satu responden C-suite, “Sebagian besar organisasi ingin memiliki kebijakan, prosedur, dan program kelestarian lingkungan yang baik, tetapi tidak menonjol ketika disandingkan dengan semua risiko lain yang dihadapi perusahaan²⁹.”

Memperluas pembicaraan LST

Sementara para pemimpin meningkatkan pengetahuan dan manajemen LST mereka, kondisi di pasar global menuntut kemajuan dalam pendekatan manajemen risiko LST terintegrasi. Menurut Laporan Risiko Global Forum Ekonomi Dunia (WEF) 2022, risiko lingkungan dan sosial terdiri dari delapan dari 10 risiko paling parah selama 10 tahun ke depan, dengan kegagalan aksi iklim, cuaca ekstrem, dan hilangnya keanekaragaman hayati menempati tiga tempat teratas. Selain itu, laporan WEF menunjukkan bahwa beberapa risiko terkait LST telah memburuk secara signifikan sejak awal pandemi COVID-19, khususnya erosi kohesi sosial, krisis mata pencaharian, kegagalan aksi iklim, penurunan kesehatan mental, dan cuaca ekstrem — semuanya memiliki peringkat yang signifikan. lebih tinggi dari risiko yang terdaftar berikutnya, yaitu krisis utang³⁰.

Untuk fungsi manajemen risiko, tantangan di tahun-tahun mendatang tidak harus mendorong pengetahuan dan kesadaran LST organisasi dalam rencana strategis mereka — meskipun hal-hal tersebut harus tetap menjadi prioritas berkelanjutan — tetapi untuk memantau risiko LST yang dinamis dan berubah untuk suatu organisasi. Seiring waktu, fungsi risiko harus, melalui tanggung jawab organisasinya, mengubah kekhawatiran jangka panjang menjadi tindakan jangka pendek dengan mengintegrasikan LST ke dalam ERM dan melakukan audit internal.

Memahami relevansi industri

Untuk memulai perjalanan dari kesadaran ke tindakan, mempersempit ruang lingkup relevansi LST dari pandangan umum yang luas ke pandangan yang terfokus dan spesifik industri, akan membantu. Beberapa risiko LST, seperti yang terkait dengan tata kelola, dapat diterapkan secara luas, tetapi lingkungan dan sosial biasanya relevan berdasarkan konteks industri dan bisnis individu.

“Sebagai praktisi manajemen risiko perusahaan, saya telah melihat bahwa risiko LST secara umum sekarang merupakan 10 risiko teratas bagi banyak organisasi di seluruh sektor bisnis — dalam banyak kasus risiko LST menjadi dua risiko teratas, seperti yang ditunjukkan oleh *EY 2022 CEO Outlook Survey*,” kata Uwasomba³¹. “Keunggulan ini didorong oleh banyak variabel. Salah satunya adalah kekhawatiran menyangkut investor karena komunitas investor dan analis mulai mempertimbangkan faktor terkait LST ke dalam keputusan mereka atas nilai perusahaan. Hal lainnya adalah pertimbangan tentang ketelitian dan tingkat persyaratan pengungkapan peraturan seputar risiko LST.”

Yang terakhir ini terlihat dalam dorongan untuk panduan SEC terkait dengan pengungkapan iklim di Amerika Serikat, misalnya. Di luar AS, ada dorongan regulasi yang lebih besar dari Uni Eropa. Hal ini dibuktikan dengan *Corporate Sustainability Reporting Directive* (CSRD), yang mencakup persyaratan baru seputar penilaian materialitas, persyaratan pelaporan, dan assurance di bawah payung risiko

²⁹ *OnRisk 2022, A Guide to Understanding, Aligning, and Optimizing Risk*, The IIA, 2022, <http://theia.mkt5790.com/OnRisk2022/?webSyncID=a36abe78-0176-13d4-2e22-e271c4e47a0b&sessionGUID=3d51a40c-22aa-c2ba-c0ae-06d82424d6a4>.

³⁰ *Global Risks Report 2022*, The World Economic Forum, January 11, 2022, <https://www.weforum.org/reports/global-risks-report-2022>.

³¹ *Will Bold Strategies Fuel Market Leading Growth? EY 2022 CEO Outlook Survey*, EY, January. 10, 2020, https://www.ey.com/en_gl/ceo/will-bold-strategies-fuel-market-leading-growth.



dan faktor risiko terkait keberlanjutan (untuk LST holistik di luar iklim). Di luar perspektif investor dan terkait peraturan, perusahaan membuat beberapa taruhan besar terkait dengan strategi perusahaan dan proposisi nilai saat mereka berusaha untuk menyeimbangkan peluang dan ancaman di sektor mereka, karena LST memengaruhi sektor industri dengan sangat berbeda. Energi, misalnya, adalah salah satu industri di mana banyak hubungan LST dapat dengan mudah ditarik dalam beberapa hal tetapi mungkin kurang jelas dalam hal lain.

“Di sektor energi, kami melihat dampak fisik dari perubahan iklim terhadap infrastruktur,” kata Uwasomba. “Misalnya, di ruang listrik dan utilitas, kami melihat penekanan pada ketahanan perusahaan — terutama dalam hal keandalan layanan, integritas aset, dan pemeliharaan. Tim infrastruktur dan operasi sekarang melihat untuk menganalisis skenario dan merencanakan bagaimana aset yang ada dapat disetel ulang untuk menahan tingkat dampak yang lebih tinggi — dan dalam beberapa kasus, gangguan yang lebih sering terjadi — daripada yang terlihat sebelumnya. Demikian pula, di sektor minyak dan gas, kita semua sangat menyadari dampak lingkungan, termasuk komitmen kuat dari para pemain utama untuk mengurangi emisi dan dekarbonisasi. Namun, kami juga melihat pertimbangan strategis dan operasional yang melampaui risiko terkait iklim, untuk memasukkan proposisi nilai sosial industri. Ini termasuk persepsi sektor dari karyawan dan masyarakat. Kemampuan untuk menarik bakat dan bersaing untuk sumber daya manusia yang langka — atau kemampuan untuk menarik investasi untuk mendorong peluang dan inovasi — secara langsung terkait dengan persepsi sosial, yang secara inheren terkait dengan LST.”

Dampak dari persepsi sosial tentang LST juga dapat dilihat di industri lain. Bahkan di sektor konsumen, kata Uwasomba, orang dapat menemukan banyak contoh LST sebagai pendorong nilai dan persepsi jangka panjang. “Orang-orang sekarang menjadi lebih sadar akan pilihan yang mereka buat,” katanya. “Kami sekarang memiliki seluruh lini mode dan merek yang didirikan berdasarkan masalah ini. Topik-topik LST memiliki kecenderungan untuk berfokus pada sisi negatifnya, tetapi ada juga sisi positif yang luar biasa di mana risiko organisasi tidak selalu merupakan kerugian organisasi, melainkan apa yang dapat diperoleh organisasi. Ini dimainkan dalam produk dan pilihan baru bagi konsumen, beberapa di antaranya berarti pendapatan atau pengurangan biaya.”

“Perusahaan perlu mengelola dan melaporkan LST dari operasi, rantai nilai, dan produk mereka sebagai bagian dari strategi perusahaan mereka,” kata Roberts. “Pertama, mereka harus mengembangkan strategi, tata kelola, dan pelaporan LST yang mendukung pemangku kepentingan dalam memahami bagaimana mereka memberikan nilai jangka panjang. Penting untuk memahami siapa pemangku kepentingan Anda dan apakah Anda mampu menjawab pertanyaan sulit mereka terkait LST? Organisasi juga perlu memahami apakah produk dan layanan mereka diposisikan secara strategis dalam revolusi LST ini, yang sangat didorong oleh perubahan dalam transisi energi yang dipercepat dan kebutuhan perusahaan untuk meningkatkan dampak sosial mereka, seperti keragaman dan inklusi serta kesehatan dan keselamatan. Apakah perusahaan Anda memiliki tempat untuk bermain di masa depan LST ini? Misalnya, perawatan kesehatan sangat fokus pada pengembangan produk dan layanannya untuk fokus pada kesetaraan kesehatan dan akses ke perawatan kesehatan. Contoh lain adalah bagaimana perusahaan otomotif dan manufaktur mempertimbangkan apakah produk mereka akan cocok dengan ekonomi rendah karbon.”

Sektor keuangan menyajikan studi kasus yang baik di mana semua elemen ini bersatu. “Kami melihat peningkatan yang luar biasa dalam pengukuran dan pelaporan sektor keuangan tentang hasil LST dari investasi mereka,” kata Roberts. “Mereka semakin khawatir bahwa mereka mendanai perusahaan dan produk yang bertanggung jawab secara lingkungan dan sosial. Misalnya, banyak bank mulai mengukur dampak lingkungan, seperti bagaimana investasi berkontribusi positif atau negatif terhadap emisi gas rumah kaca. Mereka juga mempertimbangkan dampak sosial dan bagaimana investasi mendorong keadilan.”



Tanggung jawab risiko ESG bersama di seluruh rantai nilai

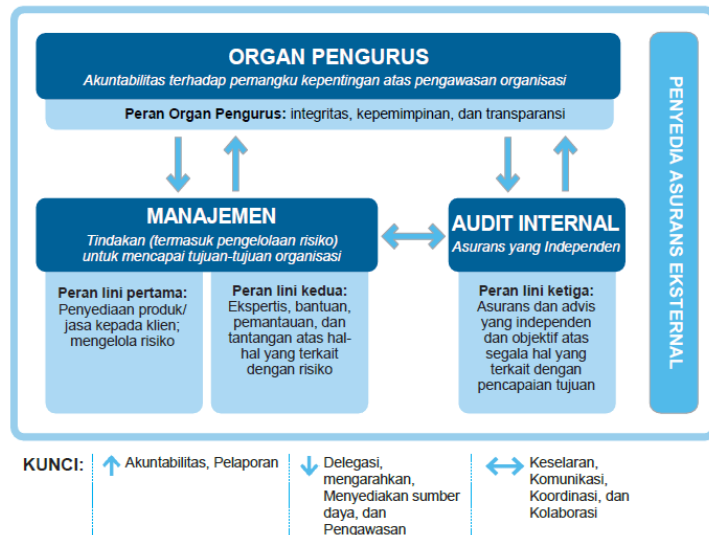
Tanggung jawab evaluasi risiko ESG tidak jatuh kepada satu fungsi organisasi saja. Memang, terlepas dari ukuran dan struktur organisasi, ini adalah tanggung jawab bersama yang memerlukan transparansi, komunikasi, dan keselarasan di semua lini organisasi, mulai dari operasi di lokasi di lini pertama, ke fungsi lini kedua seperti kepatuhan, hingga penyedia asurans yang independen dan objektif. di lini ketiga. Nilai-nilai ini tetap konsisten terlepas dari risiko, pada kenyataannya, dan merupakan dasar dari [Model Tiga lini IIA](#).

Selain itu, audit internal dapat beroperasi dalam kapasitas penasihat melalui peran lini ketiganya. “Audit internal bukan hanya penyedia asurans setelah fakta,” kata

Uwasomba. “Pandangan kami yaitu bahwa auditor internal harus duduk di meja bahkan ketika mereka sedang mencoba memahami apa risiko ESG yang material yang dihadapi organisasi mereka. Bahkan jika fungsi audit internal belum tentu paling cocok untuk menilai risiko terkait ESG tertentu dalam organisasi, yang mungkin memerlukan keahlian yang ditemukan pada lini pertama atau kedua, fungsi tersebut dapat memberikan kejelasan tentang kemungkinan kriteria dan pertimbangan peringkat risiko. Fungsi audit internal juga memiliki lingkup operasi yang luas yang tidak dimiliki oleh fungsi lainnya, yang dapat menjadi aset utama dalam evaluasi ESG pada tingkat organisasi individu. Pada tingkat dasar, investor mencari kepercayaan, dan konsultasi audit internal memainkan peran besar dalam membangun hal tersebut.”

Robert setuju. “Apa yang membuat tim kepemimpinan tetap terjaga di malam hari adalah pendekatan komunikasi mereka terhadap ESG dan tidak memenuhi standar dalam hal kebutuhan regulasi. Ada begitu banyak informasi yang terbang keluar dari pintu dalam hal komunikasi dan strategi ESG, mungkin sulit untuk membangun pendekatan strategis dan narasi pasar yang konsisten dengan KPI yang terfokus. Pengungkapan keberlanjutan secara sukarela telah menjadi hal biasa selama bertahun-tahun, misalnya, tetapi tiba-tiba, investor melakukan upaya bersama untuk meminta pertanggungjawaban organisasi atas apa yang mereka ungkapkan. Bahkan jika audit internal tidak harus memiliki kemampuan untuk menilai akurasi pelaporan ESG sendiri, audit internal memiliki kemampuan untuk memantau proses dan kontrol yang kuat yang diperlukan untuk memastikan pelaporan mencerminkan kenyataan yang sesungguhnya. Tidak ada yang lebih baik daripada audit internal untuk menjadi penasihat strategis dalam mendukung organisasinya untuk meningkatkan tata kelola, proses, dan kontrol yang diperlukan untuk memajukan ESG,” katanya.

Model Tiga Lini IIA



Evaluasi Risiko ESG

Alat yang tersedia untuk Audit Internal

Penilaian Materialitas

Ada berbagai macam pendekatan dan alat untuk audit internal untuk memberikan nilai tambah yang signifikan bagi organisasi yang ingin lebih memahami risiko ESG. Sebagai contoh, satu alat umum yang digunakan oleh para profesional keberlanjutan untuk mengidentifikasi topik ESG material yang menjadi fokus, yaitu penilaian materialitas.

“Penilaian materialitas adalah pendekatan standar untuk memprioritaskan topik ESG sebagai bagian dari strategi, pelaporan, dan manajemen risiko organisasi,” kata Roberts. “Hal ini digunakan untuk mengukur relevansi topik ESG secara kualitatif dan kuantitatif berdasarkan kepentingannya bagi bisnis dan pemangku kepentingan Anda, yang pada akhirnya mendukung organisasi dalam mengidentifikasi elemen ESG apa yang harus digunakan dalam strategi, sasaran, dan pendekatan manajemen risikonya.”

Terlepas dari beberapa kesamaan yang melekat, proses melakukan penilaian materialitas memiliki beberapa perbedaan utama dari melakukan penilaian risiko secara tradisional. Contohnya, berdasarkan sifatnya, penilaian materialitas mengandung konteks yang jauh lebih luas yang melampaui dampak organisasi dari risiko. Model penilaian materialitas ESG yang paling diterima secara luas berasal dari [World Business Council for Sustainable Development \(WBCSD\)](#), yang membagi proses tersebut menjadi tujuh langkah:

- Menentukan tujuan penilaian materialitas.
- Menentukan siklus materialitas yang ideal.
- Menetapkan perspektif organisasi tentang materialitas (perspektif kasus bisnis dan/atau perspektif dampak sosial).
- Mengidentifikasi topik.
- Menentukan keterlibatan pemangku kepentingan dalam penilaian.
- Menetapkan kriteria untuk menghitung skor materialitas.
- Berdasarkan skor materialitas, memilih topik material untuk dimasukkan dalam penilaian akhir.³²

Penilaian materialitas juga dapat digunakan untuk mendukung penyertaan risiko ESG dalam proses manajemen risiko organisasi dalam manajemen risiko perusahaan (ERM) dan audit internal. Mengintegrasikan ESG ke dalam ERM dijelaskan di dalam panduan COSO dan WBCSD, [Enterprise Risk Management: Applying Enterprise Risk Management to Environmental, Social, and Governance-related Risks](#).³³

“Hanya ada sejumlah kecil perusahaan mapan yang telah mengintegrasikan ESG ke dalam ERM, yang kami harapkan dapat berkembang dalam jangka pendek karena risiko ESG harus diintegrasikan dan diselaraskan dengan risiko perusahaan lain,” kata Roberts. “Topik materi ESG juga harus digunakan untuk mengidentifikasi rencana audit internal.”

Penilaian materialitas ganda

³². *The Reality of Materiality: Insights From Real-world Applications of ESG Materiality Assessments*, World Business Council for Sustainable Development, June 20, 2021, <https://www.wbcd.org/Programs/Redefining-Value/Redesigning-capital-market-engagement/Resources/The-reality-of-materiality-insights-from-real-world-applications-of-ESG-materiality-assessments>.

³³. *Enterprise Risk Management: Applying Enterprise Risk Management to Environmental, Social, and Governance-related Risks*, COSO and World Business Council for Sustainable Development, October 2018, <https://www.coso.org/Documents/COSO-WBCSD-ESGERM-Guidance-Full.pdf>.



Hal lain yang perlu dicatat bahwa penilaian materialitas akan terus berkembang. Meskipun rinciannya belum final, Uni Eropa telah mengumumkan persyaratan bagi organisasi yang berlaku untuk segera melakukan penilaian “materialitas ganda”. Dalam kasus ESG, yang sama pentingnya dengan dampak risiko pada organisasi bagi investor (dan untuk kemungkinan mematuhi standar peraturan di masa depan) adalah dampak organisasi, lingkungan dan sosial, dalam masyarakat tempat ia beroperasi. Sebuah penilaian materialitas ganda memberikan bobot yang sama untuk kedua belah pihak — bahkan jika informasi tersebut tidak selalu mencerminkan secara positif pada organisasi. Misalnya, perusahaan harus melaporkan dampak risiko yang dihadapinya karena masalah terkait iklim bersama dengan dampak organisasi terhadap lingkungan dengan emisi gas rumah kacanya, yang mungkin menunjukkan ruang perbaikan yang signifikan. Organisasi adalah sebuah entitas yang merespons lanskap risiko yang berubah, tetapi juga merupakan risiko bagi dirinya sendiri. Tanpa menilai keduanya, organisasi mungkin tidak dapat menganalisa gambaran lengkap atas konsekuensi keuangan dan reputasi.

“Saat ini perusahaan baru mulai mengeksplorasi melakukan penilaian materialitas ganda, yang akan mendukung tingkat kecanggihan yang tinggi mengenai evaluasi risiko ESG,” kata Roberts. “Namun, penggunaan pendekatan materialitas ganda diperkirakan akan berubah saat persyaratan Uni Eropa mulai berlaku,” kata Uwasomba. Konsep risiko, pemicu risiko yang saling terkait, dan hubungannya adalah area yang dipahami oleh audit internal dan fungsi risiko lainnya dan dapat membantu organisasi mereka saat mereka menavigasi jenis penilaian ini. Fungsi audit internal didorong untuk memasukkan ini ke dalam rencana audit mereka jika berlaku untuk mulai lebih memahami mengenai area ini, terutama jika organisasi tersebut beroperasi di Uni Eropa, tambahanya.

Benchmarking

Bagi auditor internal yang ingin membantu organisasi mereka dalam mengambil langkah selanjutnya menuju kematangan tersebut, akan bermanfaat jika dapat melihat kemajuan yang dibuat oleh pihak lain. “Dalam lingkungan dimana beberapa organisasi mungkin lebih matang daripada yang lain, audit internal diposisikan secara brilian di ruang mereka untuk memberikan tolok ukur organisasi melalui semacam penilaian kematangan,” kata Uwasomba. “Mereka berada dalam posisi untuk bertanya dan menjawab pertanyaan terkait seperti ‘Bagaimana pihak lain di sektor saya atau di luar sektor saya melakukan ini, dan bagaimana perusahaan saya dibandingkan dengan yang lain?’ Untuk memberikan wawasan seperti itu ke perusahaan tentang dimana kesenjangan yang ada terkait dengan program-program ESG sangat berharga.”

Salah satu sumber daya paling jelas yang dapat digunakan auditor internal dalam proses *benchmarking* adalah pengungkapan perusahaan, dimana perusahaan berada di bawah tekanan yang meningkat dari investor dan pemangku kepentingan lainnya untuk pengungkapannya. Fokus khusus telah diberikan pada pengungkapan risiko iklim, tetapi topik-topik ESG lainnya seperti keragaman dan hak asasi manusia juga telah mendapat perhatian juga. Meskipun ada kerangka kerja yang dapat memberikan landasan bagi pelaporan ESG yang berkualitas seperti: [Greenhouse Gas Protocol](#) dan [Task Force on Climate-Related Financial Disclosures \(TCFD\)](#), dengan standar pelaporan global yang belum diumumkan secara resmi, mengevaluasi kualitas atas pengungkapan perusahaan sejenis terhadap pengungkapan organisasi — dan memberikan asurans bahwa penyesuaian dilakukan sesuai dengan itu — dapat menjadi pencegah yang berharga terhadap risiko pelaporan terkait seperti *greenwashing* yang tidak diinginkan (atau dimaksudkan). Tipe analisis ini juga dapat dimasukkan dalam rencana audit internal.

Risiko iklim dan Penilaian ESG lainnya

Setelah menetapkan risiko mana yang paling relevan bagi organisasi dan menilai kerangka kerja yang ada saat ini, langkah berikutnya dalam mematangkan strategi penilaian risiko ESG organisasi adalah penerapan penilaian risiko spesifik. Hal ini termasuk penilaian risiko iklim dan juga penilaian tambahan yang terkait dengan risiko sosial dan tata kelola. Sementara beberapa dari penilaian risiko ini memerlukan analisis teknis tingkat tinggi dan masih dalam proses pematangan di industri (misalnya, analisis skenario iklim TCFD untuk menginformasikan risiko dan peluang iklim kemungkinan akan memerlukan keahlian eksternal untuk dilakukan), melibatkan audit internal sebagai bagian dari proses dapat sangat berharga untuk membantu organisasi memahami apakah mereka telah selesai; audit internal juga dapat mendukung mana yang diprioritaskan oleh industri, tuntutan pemangku kepentingan, dan sumber daya yang tersedia.



“Penilaian risiko iklim dan penilaian lain semacamnya dapat dilihat hampir sebagai bagian dari salah satu area risiko ESG yang lebih luas yang mungkin merupakan hasil penilaian materialitas perusahaan,” kata Uwasomba. “Dalam hal penilaian risiko iklim, misalnya, penilaian ini adalah kesempatan untuk benar-benar fokus untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang paparan risiko organisasi terhadap perubahan iklim. Ini mungkin bukan yang harus diprioritaskan oleh organisasi terlebih dahulu, tetapi begitu Anda memahami apa yang penting bagi perusahaan, sebagai bagian dari pengembangan strategi ESG awal, menyelesaikan penilaian risiko iklim harus menjadi tujuan berikutnya.”

IIA telah menemukan variabel terakhir yang menjadi pertimbangan khusus karena realitas lanskap risiko saat ini. Pasca pandemi COVID-19, misalnya, sejumlah besar fungsi audit internal mengalami pemotongan anggaran. Menurut *North American Pulse of Internal Audit* tahun 2022, 18% dari semua fungsi audit internal yang disurvei melaporkan penurunan anggaran pada tahun 2021 dari tahun sebelumnya — tahun dengan persentase tertinggi dari pemotongan anggaran yang dilaporkan di antara fungsi audit internal dalam sejarah survei (36%)³⁴. Meskipun ini merupakan sebuah peningkatan yang mendekati tingkat pra-pandemi, hal yang sama tidak dapat dikatakan untuk fungsi audit internal yang melaporkan peningkatan anggaran. Menurut data, tahun 2020 dan 2021 merupakan persentase terendah dari responden survei yang melaporkan peningkatan anggaran audit internal sejak tahun 2008 (masing-masing 20% pada tahun 2020 dan 24% pada tahun 2021). “Pertumbuhan yang lamban/lesu dalam anggaran audit internal ini bisa jadi menunjukkan ketidakpastian umum atau kehati-hatian di antara organisasi karena dunia secara perlahan bangkit dari dari dua tahun disrupsi COVID-19, serta keengganan untuk kembali ke perjalanan pra-pandemi,” jelas laporan tersebut. Jika kelesuan seperti itu berlanjut, fungsi audit internal dalam beberapa kasus mungkin diminta untuk memprioritaskan topik ESG jangka pendek tertentu (tata kelola organisasi) di antara yang lain yang membutuhkan pandangan jangka panjang (keberlanjutan sosial).

Roberts menambahkan bahwa sementara menyelesaikan penilaian semacam itu harus menjadi sebuah tujuan, untuk mengikuti standar industri yang diidentifikasi dalam kerangka kerja seperti *TCFD scenario analysis*, sebuah tingkat pengetahuan teknis yang sangat tinggi akan diperlukan. Penilaian risiko iklim, misalnya, memerlukan penggabungan kumpulan data yang beragam yang memerlukan pemantauan dan asurans yang cermat untuk transparansi, akurasi, dan konsistensi. Dalam sebagian besar kasus, hal ini akan berada di luar pengetahuan dasar fungsi audit internal. Audit internal seharusnya tidak berfokus pada penyelesaian penilaian tersebut sendiri, tetapi berpartisipasi dalam proses sebagai penasihat melalui kolaborasi dengan fungsi eksternal yang berspesialisasi dalam bidang tersebut. Penilaian ini mendapat manfaat dari penilaian risiko iklim yang selaras dengan pendekatan organisasi yang lebih luas terhadap evaluasi risiko (misalnya, menyelaraskan penggunaan dampak dan kemungkinan).

Namun, ini tidak berarti bahwa audit internal tidak harus berusaha untuk memperluas basis pengetahuannya tentang ESG. Justru sebaliknya. “CAE dan fungsinya sendiri perlu dididik,” kata Uwasomba. “Ini adalah area yang menarik dan kesempatan bagi tim audit internal untuk mempelajari lebih lanjut tentang risiko yang memiliki dampak transformasional nyata pada organisasi mereka. Untuk fungsi internal yang berusaha menjadi penasihat yang mempersiapkan organisasinya untuk risiko dan peluang ini, mereka perlu membangun pemahaman sendiri.”

³⁴. 2022 *North American Pulse of Internal Audit*, The IIA, March 2022, <https://www.theiia.org/en/resources/research-and-reports/pulse>.



Kesimpulan

Sebuah risiko yang terus berevolusi

Risiko ESG sendiri secara keseluruhan terus berkembang — dengan beberapa area risiko semakin menonjol belakangan ini. Dan seperti sifat risiko, beberapa risiko akan terus berkembang dan matang bahkan ketika pemahaman auditor internal tentang topik ESG berkembang dan matang. Dalam banyak hal, tahun 2022 adalah puncak pembicaraan atas topik tersebut, dan belum pernah sebelumnya begitu banyak tanggung jawab yang dibebankan kepada organisasi untuk menjadi peserta yang aktif, ingin, dan tulus dalam diskusi ESG. Meski begitu, ketika kesadaran ESG meningkat secara global, dan pemerintah, organisasi, dan pemangku kepentingan organisasi hingga ke konsumen individu menjadi lebih banyak berinvestasi dalam percakapan ESG, organisasi harus bersiap untuk menanggapi kekhawatiran dan tuntutan mereka.

Sama seperti menerbangkan sebuah pesawat terbang tanpa peralatan navigasi atau menjelajahi hutan tanpa kompas, memenuhi tuntutan membutuhkan lebih banyak usaha terkait evaluasi ESG sambil menunggu panduan peraturan formal terbukti sulit — serta mahal — jika salah penanganan. Namun, bahkan dalam lingkungan risiko ini, audit internal memiliki alat yang tersedia untuk memberikan nilai organisasi yang substansial — melalui asurans yang objektif atas kontrol ESG, melalui layanan konsultasi tentang evaluasi risiko ESG, dan bahkan melalui promosi sederhana mengenai pengetahuan dan kesadaran risiko ESG. Dalam banyak hal, maka melalui audit internal, komunikasi yang berkualitas, transparansi, dan keselarasan antara tiga lini dan pemangku kepentingan dapat berjalan. Ini adalah posisi yang sangat berharga yang dapat dicapai, yang harus didorong dan dilakukan secara aktif oleh CAE saat ini.



Tentang IIA

The Institute of Internal Auditors (IIA) adalah lembaga profesi audit internal yang terkenal sebagai advokat, pendidik, penyedia standar, pedoman dan sertifikasi. Didirikan pada tahun 1941, The IIA saat ini melayani lebih dari 210,000 anggota dari lebih dari 170 negara dan wilayah. Kantor pusat global IIA berada di Lake Mary, Fla., AS. Untuk informasi lebih lanjut, kunjungi theiia.org.

Tentang EY

EY hadir untuk membangun dunia kerja yang lebih baik, membantu menciptakan nilai jangka panjang bagi klien, orang, dan masyarakat, serta membangun kepercayaan di pasar modal. Didukung oleh data dan teknologi, tim EY yang beragam di lebih dari 150 negara memberikan kepercayaan melalui asurans dan membantu klien untuk tumbuh, berubah, dan beroperasi. Bekerja di asurans, konsultasi, hukum, strategi, pajak dan transaksi, tim EY mengajukan pertanyaan yang lebih baik untuk menemukan jawaban baru untuk masalah kompleks yang dihadapi dunia kita saat ini.

EY mengacu pada organisasi global, dan dapat merujuk pada satu atau lebih, firma anggota Ernst & Young Global Limited, yang masing-masing merupakan badan hukum terpisah. Ernst & Young Global Limited, sebuah perusahaan Inggris yang dibatasi oleh jaminan, tidak memberikan layanan kepada klien. Informasi tentang bagaimana EY mengumpulkan dan menggunakan data pribadi dan deskripsi hak yang dimiliki individu berdasarkan undang-undang perlindungan data tersedia melalui ey.com/privacy. Perusahaan anggota EY tidak mempraktekkan hukum jika dilarang oleh hukum setempat. Untuk informasi lebih lanjut tentang organisasi kami, silakan kunjungi ey.com.

Ernst & Young LLP adalah firma anggota yang melayani klien dari Ernst & Young Global Limited yang beroperasi di A.S.

Disclaimer

IIA mempublikasikan dokumen ini hanya untuk tujuan informasi dan pendidikan. Materi ini tidak dimaksudkan untuk menyediakan jawaban pasti atas situasi individual yang spesifik dan hanya bertujuan sebagai pedoman. IIA merekomendasikan mencari masukan langsung dari tenaga ahli independent atas situasi yang spesifik. IIA tidak bertanggungjawab atas siapapun yang bergantung hanya kepada materi ini.

Pandangan yang disampaikan dalam artikel ini adalah pandangan penulis dan tidak mencerminkan pandangan anggota organisasi EY global atau Ernst & Young LLP.

Hak Cipta

Hak Cipta © 2022 oleh The Institute of Internal Auditors, Inc. Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Untuk izin memperbanyak, silakan menghubungi copyright@theiia.org.

April 2022



The Institute of
Internal Auditors

Global Headquarters

The Institute of Internal Auditors
1035 Greenwood Blvd., Suite 401
Lake Mary, FL 32746, USA
Phone: +1-407-937-1111
Fax: +1-407-937-1101